HUBUNGAN ANTARA *MORAL REASONING* DENGAN *ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Sartika Dewi

J71215080

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

SURAT PERNYATAAN

Skripsi berjudul

HUBUNGAN ANTARA *MORAL REASONING* DENGAN *ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam pustaka acuan.

Surabaya, 1 Juli 2019

Sartika Dewi

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *MORAL REASONING* DENGAN *ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA

Yang disusun oleh:

Sartika Dewi

J71215080

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Skripsi

Surabaya, 27 Juni 2019

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si

NIP 197406122007102006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *MORAL REASONING* DENGAN *ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA

Yang disusun oleh:

SARTIKA DEWI

J71215080

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Pada tanggal 1 Agustus 2019

Mengetahui

Plt. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Abdul Muhid. M.Si

NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Nailatin Fauziyah. S.Psi. MSi

197406122007102006

Penguji II

Rizma Fithri. S.Psi. M.Si

197403121999032001

Penguji III

Lucky Abrony. M.Psi

197910012006041005

Penguji IV

HJ. Tatik Mukhoyyaroh. S.Psi.. M.Si

197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SARTIKA DEWI
NIM : J71215080
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI
E-mail address : tikaberkah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
HUBUNGAN ANTARA *MORAL REASONING* DENGAN *ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
6F815AFF668777182
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(SARTIKA DEWI)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Selama ini Indonesia dicitrakan sebagai negara yang bermoral tinggi. Beberapa tahun terakhir, terlihat penurunan nilai moral pada bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah besar penyimpangan yang terjadi dalam proses Pendidikan (*academic dishonesty*). Berbagai macam pelanggaran yang menarik hingga saat ini diantaranya adalah *cheating, plagiarism, outside help, prior cheating* dan *falsification* serta berbohong terkait akademik. Berawal dari paparan diatas, penelitian kali ini dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan *moral reasoning* (penalaran moral) yang ada pada diri individu, khususnya mahasiswa terhadap *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik) yang tidak sesuai dengan berbagai nilai sosial.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu *moral reasoning* sebagai variabel bebas dan *academic dishonesty* sebagai variabel tergantung. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018/2019 sebanyak 108 mahasiswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, diperoleh koefisien korelasi antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* sebesar -216 dengan signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.02. Dari hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018/2019. Bentuk hubungan kedua variabel adalah negatif, yaitu semakin tinggi *academic dishonesty* maka semakin rendah *moral reasoning* dan begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: *moral reasoning, academic dishonesty*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

During this time Indonesia was imaged as a high-moral country. In recent years, there is a decline in the moral value of Indonesian people. This can be seen from a large number of irregularities that occur in the education process (academic dishonesty). Various kinds of interesting violations to date include cheating, plagiarism, outside help, prior cheating and falsification as well as a lie related academic. Starting from the above exposure, the study was conducted to know the form of moral relations reasoning that exist in the individual, especially students against academic dishonesty (academic dishonesty) that is not in accordance with Various social values.

This research includes quantitative research with correlational methods. In this research, there are two variables namely moral reasoning as a variable free and academic dishonesty as a variable dependent. The subject in this study was the student of Ushuluddin and philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya, Force 2018/2019 as many as 108 students. Data obtained are analyzed using the correlation technique Product Moment, obtained coefficient of correlation between moral reasoning with academic dishonesty of-216 with significance under 0.05 ie 0.02. From the analysis of the data, it can be concluded there is a relationship between moral reasoning with academic dishonesty on students Ushuluddin and philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya Force 2018/2019. The relationship form of both variables is negative, which is the higher academic dishonesty the lower the moral reasoning and vice versa.

Key Word: *moral reasoning, academic dishonesty*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....i

Halaman Pernyataan..... ii

Halaman Persetujuan..... iii

Halaman Pengesahan iv

Halaman Persetujuan Publikasi.....v

Intisari vi

Abstrak vii

Daftar Isi..... viii

Daftar Tabel xi

Daftar Gambar..... xii

Daftar Lampiran xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. .Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Keaslian Penelitian 12
D. Tujuan Penelitian.....16
E. Manfaat Penelitian.....16
F. Sistematika Pembahasan 17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Academic Dishonesty* 19
1. Definisi *Academic Dishonesty*.....19
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Academic Dishonesty* 21
3. Bentuk-Bentuk *Academic Dishonesty* 27
4. Indikator *Academic Dishonesty* 29
5. Tipe Pelaku *Academic Dishonesty*.....30

B. *Moral Reasoning* 31
1. Definisi *Moral Reasoning*.....31
2. Tahap *Moral Reasoning* Menurut Kohlberg.....33
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Moral Reasoning* 36
4. Proses *Moral Reasoning* 39

C. Hubungan antara *Moral Reasoning* dengan *Academic Dishonesty*.....39
D. Kerangka Teoritis 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesis 45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 46
B. Identifikasi Variabel Penelitian 46
C. Definisi Operasional 46
D. Populasi, Teknik Sampling Dan Sampel 47
1. Populasi 47
2. Teknik Sampling 48
3. Sampel 48
E. Instrumen Penelitian 49
1. Alat Ukur *Academic Dishonesty* 49
2. Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala *Academic Dishonesty* 50
A. Uji Validitas 51
B. Uji Reliabilitas 52
3. Alat Ukur *Moral Reasoning* 52
4. Prosedur Skoring Dalam Skala *Moral Reasoning* 53
F. Analisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 56
1. Deskripsi Responden 56
A. Pengelompokkan Responden berdasarkan Jenis Kelamin 56
B. Pengelompokkan Responden berdasarkan Usia 57
C. Pengelompokkan Responden berdasarkan Riwayat Pendidikan 58
D. Pengelompokkan Responden berdasarkan Prodi 58
2. Deskripsi Variabel Penelitian 59
A. Deskripsi Data *Moral Reasoning* 59
B. Kategorisasi Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* 60
C. Kategorisasi Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* berdasarkan Jenis Kelamin 62
D. Kategorisasi Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* berdasarkan Usia....64
E. Kategorisasi Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* berdasarkan Riwayat Pendidikan 65
F. Deskripsi Data *Academic Dishonesty* 66
G. Kategorisasi *Academic Dishonesty* Mahasiswa Ushuluddin & Filsafat 66
H. Deskripsi *Academic Dishonesty* berdasarkan Jenis Kelamin 67
I. Tabulasi Silang antara *Academic Dishonesty* dan Tahap *Moral Reasoning* 68
J. Tabulasi Silang Antara Academic Dishonesty dan Riwayat Pendidika .69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Uji Prasyarat 69
A. Uji Normalitas 69
B. Uji Linieritas.....70
C. Uji Hipotesis.....70
B. Pembahasan 71

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan.....78
B. Saran.....78

DAFTAR PUSTAKA.....81

LAMPIRAN.....88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print *Academic Dishonesty Scale Of University Students* 49

Tabel 2. Kriteria Jawaban Guttman Skala *Academic Dishonesty* 50

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Skala *Academic Dishonesty* 51

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Academic Dishonesty* 52

Tabel 5. Blue Print Skala *Moral Reasoning*.....53

Tabel 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin 56

Tabel 7. Distribusi Sampel Berdasarkan Usia.....57

Tabel 8. Distribusi Sampel Berdasarkan Riwayat Pendidikan.....58

Tabel 9. Distribusi Sampel Berdasarkan Prodi 59

Tabel 10. Deskripsi Data *Moral Reasoning*.....60

Tabel 11. Kategorisasi Tahap *Moral Reasoning* Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin& Filsafat Angkatan 2018/2019 61

Tabel 12. Kategorisasi Tingkat *Moral Reasoning* Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin& Filsafat Angkatan 2018/2019 61

Tabel 13. Tingkat Dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Jenis Kelamin.....62

Tabel 14. Tingkat Dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Usia 64

Tabel 15. Tingkat Dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Riwayat Pendidikan 65

Tabel 16. Deskripsi Data *Academic Dishonesty* 66

Tabel 17. Kategorisasi *Academic Dishonesty* Mahasiswa Ushuluddin& Filsafat 67

Tabel 18. Deskripsi Perbedaan *Academic Dishonesty* Berdasarkan Jenis Kelamin 67

Tabel 19. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Kategori *Academic Dishonesty* dan Tahap *Moral Reasoning* 68

Tabel 20. Kategorisasi *Academic Dishonesty* Berdasarkan Riwayat Pendidikan..69

Tabel 21. Uji Normalitas.....70

Tabel 22. Uji Linieritas 70

Tabel 23. Uji Hipotesis 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Hubungan antara *Moral Reasoning* dengan *Academic Dishonesty* 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala *Academic Dishonesty* Yang Diterjemahkan Oleh Ahli Bahasa Inggris 88

Lampiran 2. Skala *Academic Dishonesty* Yang Diterjemahkan Oleh Psikolog.....92

Lampiran 3. Lembar Validasi Skala *Academic Dishonesty* 96

Lampiran 4. Lembar Validasi Skala *Academic Dishonesty* 97

Lampiran 5. Uji Coba Skala *Academic Dishonesty (Try Out)* 98

Lampiran 6. Data Try Out Skala *Academic Dishonesty* 102

Lampiran 7. Hasil Output SPSSS Validitas Skala *Academic Dishonesty*.....106

Lampiran 8. Hasil Output SPSS Reliabilitas Skala *Academic Dishonesty* 107

Lampiran 9. Kuesioner Penelitian.....108

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian.....115

Lampiran 11. Tabulasi Data Penelitian dan Output SPSS 116

Lampiran 12. Output SPSS Uji Normalitas 135

Lampiran 13. Output SPSS Uji Linieritas.....136

Lampiran 14. Output SPSS Uji Hipotesis (*Product Moment*) 137

Lampiran 15. Lembar Tanda Tangan Responden Penelitian 138

Lampiran 16. Surat Balasan Penelitian 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Di era global ini, dunia pendidikan mengalami perkembangan yang pesat. Pendidikan dinilai sebagai elemen yang sangat penting bagi perkembangan diri individu didalam kehidupan. Lembaga Pendidikan yang disebut sekolah tentunya memiliki tujuan untuk mencetak generasi bangsa yang berilmu. Pendidikan diyakini mampu mempersiapkan dan membentuk kemampuan dari masing- masing individu untuk berkembang melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di sekolah. Menyadari arti pentingnya pendidikan yang merupakan elemen penting bagi kehidupan, maka Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP) BAB II pasal 3 telah mengamanatkan Pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bait tersebut berbunyi :

> Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki intelektual dan mengembangkan potensi pribadi, memiliki akhlaq, bermoral serta bertanggung jawab.

Bila menengok visi dari pendidikan nasional diatas, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak generasi intelektual yang pintar, tetapi juga generasi yang berintegritas, berkarakter, serta berakhlaq mulia. Tentu saja, visi tersebut tidak ingin dinodai oleh perilaku- perilaku tidak terpuji seperti manipulasi, menyontek dan bentuk kecurangan lainnya. Nilai- nilai luhur yang diajarkan di sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun madrasah diharapkan menjadi benteng yang dapat menjauhkan dari sikap- sikap tidak terpuji dan dapat membangun keimanan siswa. Pemberian sanksi yang tegas bagi siswa yang melakukan *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik) merupakan hal yang mutlak dan perlu dilakukan sebab menyangkut pendidikan individu selanjutnya.

Maraknya *academic dishonesty* yang berkembang dan meluas di dunia pendidikan tentunya menjadi keprihatinan bagi pemangku kepentingan. *academic dishonesty* dikalangan pelajar/ mahasiswa merupakan fenomena yang kerap menyertai di dalam proses pendidikan. Standar kompetensi kelulusan mata pelajaran di seluruh jenjang pendidikan terdiri dari berbagai macam aspek akademik maupun non-akademik. Siswa dituntut untuk dapat menguasai materi yang diajarkan serta keharusan mencapai target nilai yang ditentukan dalam sebuah evaluasi belajar atau ujian. Nilai menjadi acuan penting dalam menentukan naik atau tidak peserta didik ke tingkat lebih lanjut. Hal ini membuat siswa beranggapan bahwa nilai merupakan orientasi yang sangat penting dari suatu proses pembelajaran. Kondisi ini kemudian menjadi latar belakang siswa menanggalkan sikap jujur seakan tidak lagi penting sebab takut akan kegagalan. Ada kecenderungan anggapan dari beberapa siswa, semua cara dapat dihalalkan sejauh memenuhi keinginan dan kepentingan dirinya.

Berbagai macam berita *academic dishonesty* telah banyak dipublikasikan di media massa maupun cetak. Dilansir dari surat kabar harian internasional (The Wall Street Journal, 05 Juni 2016) survei yang dilakukan di Amerika serikat melibatkan 20.000 *Junior high school student* dan *Senior high school student*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pendidik terperangah mengetahui sekitar 80% siswa dengan rangking tertinggi di kelas mengaku melakukan *academic dishonesty* saat pelaksanaan ujian dan tidak pernah ketahuan. Salah satu siswa berprestasi mengatakan " Saya murid yang baik dan bermoral, saya menyontek agar mendapatkan nilai yang bagus dan diterima disekolah yang bergengsi". Banyak alasan untuk *academic dishonesty* telah diajukan, temuan penelitian Kaufman (2008) karena ingin berhasil siswa dan orangtua menyetujui dan menutup mata praktik menyontek. Keberhasilan sering diukur dari telah menyelesaikan tugas, kuis, ujian tertulis, lulus kursus, dan mendapatkan sertifikat atau ijazah bukan mementingkan kompetensi. Sebab itu *academic dishonesty* dianggap para siswa telah menjadi suatu hal yang normal dalam kehidupan akademik (Rahmen dalam Yuliyanto, 2015).

Academic dishonesty sebagai fenomena yang bersifat epidemik di semua jenjang pendidikan didunia, mulai dari bangku sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi, tak hanya pelajar yang berprestasi rendah tetapi pelajar terpandai pun juga melakukan. Sebagaimana survey yang dilakukan *Who's who Among American High School student* menyatakan siswa terpandai mengerahkan banyak upaya dan kelihaian dalam menyontek demi mempertahankan prestasinya. Para siswa ini mempersepsikan bahwa nilai lebih dihargai daripada kejujuran (Parson, et al, 2001). Pimpinan sekolah Gary J. Niels bahkan sampai mengemukakan saat ini jumlah siwa yang jujur termasuk kalangan minoritas (Devenews, 9 Desember 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, di Beijing, Tiongkok pada akhirnya menerapkan adanya sanksi bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajar dan mahasiswa yang menyontek, yakni akan dihukum pidana selama 7 tahun. Pemerintah Tiongkok tak main- main dalam mengamandemenkan, sebab 3 tahun yang lalu 8.000 mahasiswa Tiongkok dikeluarkan dari universitas-universitas di Amerika karena terlibat dalam menyontek massal dan ketidakjujuran akademik lainnya (BBC News Indonesia, 7 Juni 2016).

Penelitian lainnya terkait *academic dishonesty* dilakukan (Pupovac, 2008). Teknologi internet dan digital menjadi ancaman dalam integriti akademik. Kemudahan internet menjadi kontribusi yang membawa kepada plagiat digital. Survei yang melibatkan 1.768 mahasiswa Eropa, diantaranya Inggris, Kroasia, Spanyol dan Bulgaria, masalah *academic dishonesty* juga menjadi salah satu *problem* serius, khususnya plagiarisme. Hampir 85% kalangan mahasiswa mengakui melakukan penjiplakan karya ilmiah baik melalui digital internet maupun non digital dan 49% menempuh jalur illegal melalui situs web yang menjual skripsi, tesis, dan disertasi yang siap pakai, sebab sudah dikejar batas waktu kuliah. Keadaan ini tidak jauh berbeda pada dunia pendidikan Malaysia. Berdasarkan penelitian Norshahriza (2010) sebanyak 252 mahasiswa muslim Universitas Islam Antarbangsa, mayoritas melakukan *academic dishonesty* dengan menggunakan komputer, *email*, *message*, *smartphone*, dan aplikasi digital. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Byrne & Trushell, 2013; Stogner et al., 2013) yang menyatakan kepesatan teknologi dan kemudahan penggunaannya memberi sumbangan yang besar terhadap praktik ketidakjujuran akademik dikalangan pelajar/ mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, telah banyak kasus *academic dishonesty* yang telah terungkap. Seperti dikutip dalam surat kabar (Tempo, Selasa, 09 Februari 2016) Ketua Dewan Pengawas Indonesia *Scholarship and Research Support* (ISRSF) menyesalkan mahasiswa Indonesia yang mendaftarkan diri untuk memperoleh beasiswa, sekitar seperempat dari esai yang dikumpulkan terdeteksi melakukan penjiplakan esai orang lain. Penjiplakan esai ada yang 50% ada pula yang sampai 99%. Lebih lanjut, menurutnya mahasiswa yang melakukan penjiplakan dapat diindikasikan tidak terbiasa membaca sehingga kekurangan kosakata dalam menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan. Pada tahun 2004, Menteri Kesehatan (Siti Fadilah Supari) dalam salah satu laporan penelitiannya di Universitas Indonesia yang berjudul *Cholesterol Lowering Effect of Soluble Fibre as an Adjunct to Low Calories Indonesian Diet in Patients with Hypercholesterolemia*, diduga menyalin dari tulisan James Anderson dari University of Kentucky (Pujiharto, 2004).

Fenomena *academic dishonesty* demikian juga terjadi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Perguruan Tinggi Negeri Islam Surabaya. Sholahudin (2015) mengemukakan temuan pada saat ujian sedang berlangsung beberapa mahasiswa khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) tertangkap oleh dosen sedang *cheating*. Salah satu dosen jurusan IAT membenarkan bahwa belakangan ini hasil yang diperoleh mahasiswa terkadang tidak menggambarkan kapasitas intelektual mereka yang sesungguhnya, sebagaimana pernyataan berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya heran melihat mahasiswa jurusan IAT, ujian akhir semester saya berikan soal dalam bentuk argumentasi, tetapi mahasiswa malah menyalin jawaban dari *handphone*. Harusnya mereka dapat berfikir kalau tindakan tersebut sia- sia. Dari situ untuk UTS dan UAS sekarang, saya pakai ujian lisan, jadi saya bisa menilai hasil pemikiran mereka sendiri".

Penelitian diatas sejalan dengan yang dikemukakan (Nizaar, 2017) masalah *academic dishonesty* adalah masalah bagi seluruh satuan pendidikan baik yang berlatar belakang agama maupun umum. Artinya walaupun pemahaman agama terhadap ketidakjujuran telah diketahui oleh mahasiswa namun belum tentu dapat memberikan pemahaman perilaku yang positif.

Academic dishonesty yang jamak dijumpai secara luas dalam konteks Pendidikan diartikan dengan ketidakjujuran akademik atau kecurangan akademik. Menurut Tibbetts (1998), *academic dishonesty* diartikan sebagai kesengajaan seseorang (pelajar) untuk terlibat dalam tindakan tidak jujur. Sedangkan Bower (1964) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai perbuatan yang menggunakan cara- cara yang tidak sah untuk memperoleh keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Davis et al (2009) bahwa *academic dishonesty* merupakan suatu tindakan yang dilakukan pelajar yang menipu, mengecoh pengajar sehingga pengajar berfikir bahwa pengerjaan akademik yang dikumpulkan pelajar adalah hasil kemampuan pelajar sendiri.

Jensen et al (2002) menyatakan bentuk dari *academic dishonesty* yang dilakukan pelajar diantaranya *cheating* dalam ujian, *cheating* dalam mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas rumah dan tindakan plagiasi seperti kegiatan mengambil karya milik orang lain baik sebagian atau seluruhnya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui sebagai karya miliknya sendiri. Anitsal et al (2009) menambahkan dua kategori perilaku *academic dishonesty* yaitu *academic dishonesty* aktif dan *academic dishonesty* pasif. *academic dishonesty* aktif seperti menyontek jawaban dari teman, meminta teman untuk mengambil soal ujian, menggunakan kalkulator, *handphone*, internet untuk memperoleh jawaban dan membeli esai dari orang atau melalui *daring*. Sedangkan *academic dishonesty* pasif diantaranya bersikap diam melihat pelajar lain menyontek, memberitahu kisi kisi soal ujian kepada teman yang belum mengikuti ujian,

Pelajar/ mahasiswa sebagai individu memiliki alasan ketika melakukan perilaku *academic dishonesty*/ ketidakjujuran dalam akademik. Alasan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor situasional, faktor personal dan faktor demografi (Mujahidah, 2009). Faktor situasional terdiri atas tekanan akademik untuk mendapatkan nilai yang baik, pengaruh teman sebaya yang berbuat curang, situasi kelas dan resiko ketahuan, pengawasan pengajar yang longgar, ketidaksiapan mengikuti ujian, iklim akademis di sekolah dan kurikulum institusi pendidikan. Sedangkan faktor personal terdiri atas motivasi akademik, *self efficacy*, *self esteem*, *fear of failure* dan moral siswa. Selain itu faktor demografi antara lain meliputi jenis kelamin (*gender*), tingkat religiusitas(*religiousity*), usia(*age*), status sosial ekonomi, dan latar belakang pendidikan sebelumnya.

Ramamoorti (2008) mengungkapkan bahwa perilaku *academic dishonesty* berkaitan dengan aspek moral. Semakin rendah moral pelajar maka mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jujur atau yang bertentangan dengan prinsip- prinsip moral sebab pelajar tersebut mendasarkan tindakannya pada kepentingan dirinya tanpa mempertimbangkan tindakannya benar atau salah. Dalam sudut pandang terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian akhlaq dan budi pekerti. Moral diartikan sebagai kondisi mental yang terungkap dalam bentuk baik buruknya perbuatan seorang individu (Zuriah, 2007). Sementara itu Kohlberg (1995) mengartikan moral sebagai situasi yang meliputi dan melibatkan keputusan- keputusan serta pertimbangan- pertimbangan mengenai benar atau salahnya suatu tindakan. Kohlberg mengistilahkan konsep moral dengan apa yang disebutnya sebagai *moral reasoning*, *moral thinking* dan *moral judgement* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti penalaran moral.

Kohlberg (1995) menjelaskan bahwa *moral reasoning* merupakan salah satu ranah dalam perkembangan moral yaitu sebagai ranah kognitif. *Moral reasoning* didefinisikan oleh Kohlberg sebagai kemampuan kognitif yang dimiliki seorang individu dalam mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, patut atau tidak patut, layak atau tidak layak untuk dilakukan dan mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan dari suatu tingkah laku. Dalam pandangan Kohlberg, *moral reasoning* merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Pendapat yang hampir senada dengan Kohlberg, dikemukakan pula oleh Crain (2014) bahwa *moral reasoning* merupakan kemampuan individu dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap perilaku baik- benar, salah- benar sesuai dengan norma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Selanjutnya Zailani & Khairi (2017) menyatakan *moral reasoning* sebagai suatu alasan atau dasar pemikiran yang dapat menerangkan mengapa individu berbuat sesuatu atau sebaliknya tidak berbuat. Dari definisi- definisi yang dijelaskan diatas, dapat diketahui *moral reasoning*/ penalaran moral menekankan dan memusatkan pada kemampuan seorang individu dalam menggunakan cara berfikir tertentu yang dapat menerangkan pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu.

Teori yang terkenal dan yang mempengaruhi penelitian- penelitian tentang *moral reasoning* adalah teori dari Piaget dan Kohlberg. Teori Kohlberg terkait *moral reasoning* merupakan modifikasi dan penyempurna atas teori perkembangan moral kognitif Piaget. Ciri khusus penelitian Kohlberg memusatkan perhatian pada pertimbangan dan keputusan individu dalam masalah moral tidak sekedar mengamati tingkah laku yang tampak terlihat. Bagi Kohlberg (dalam Gunarsa & Gunarsa, 1991) moral yang ada dalam pikiran berbeda dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan yang nyata, sebab pikiran dan perbuatan tidak selalu sama. Semakin tinggi tahap *moral reasoning* seorang individu, semakin terlihat perbuatan moral yang lebih matang dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, siswa SMA yang sudah matang dan siswa SD yang keduanya tidak mau melakukan *cheating*. Dalam hal ini tingkah laku mereka sama, tetapi keduanya belum tentu memiliki tahap *moral reasoning* yang sama. Hal ini dikarenakan kematangan *moral reasoning* tidak dapat dinilai dengan melihat tingkah laku mereka tetapi dengan cara melihat tahap (penalaran) mengapa seseorang tidak mau melakukan *cheating*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kohlberg mengidentifikasi ada enam tahap dalam *moral reasoning* yang dikelompokkan menjadi tiga *level* atau tingkat yaitu tingkat pra-konvensional, tingkat konvensional dan tingkat pasca-konvensional. Pada tingkat pra-konvensional ini seorang anak berlaku tertib terhadap norma- norma, peraturan dan harapan dari otoritas, seperti ayah, ibu, guru dengan alasan untuk mendapatkan balas budi hadiah dan mengindari *punishment* yang ditakuti. Pada tingkat konvensional menegakkan norma- norma, tata tertib dan harapan dari lingkungan sekitar karena ingin diterima dalam tatanan sosial yang ada. Seorang individu ingin mendapatkan *labelling* yang baik dengan perilaku manis agar tidak terisolasi di masyarakat. Selanjutnya pada tingkat pasca-konvensional seorang individu mematuhi tatanan nilai moral, peraturan dan harapan dari masyarakat bukan atas dasar rasa takut pada kewenangan otoritas, *labelling* individu baik maupun aturan yang kongkrit tertulis kaku. Pada tahap ini individu mendasarkan perilaku yang benar pada prinsip- prinsip etis yang dipilihnya sendiri berdasarkan kemampuan berfikir secara logis, suara hati nurani dan menggunakan prinsip etika yang bersifat universal.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai tingkat atau *level moral reasoning* pada individu maka dapat dipahami bahwa semakin tinggi *level* atau tingkat *moral reasoning* seseorang maka seseorang semakin mengartikan kebenaran sesuai prinsip etis yang didapat dari hati nuraninya untuk kebaikan dirinya dan bagi seluruh umat manusia. Individu pada *level* penalaran ini akan berbeda dengan individu yang berada pada tingkat pra-konvensional yang mana perilaku yang benar didasarkan pada kesesuaian kepentingan dirinya saja tanpa melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai moralnya. Sebagai contoh perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh pelajar dalam kegiatan akademik dibenarkan atas dasar untuk memperoleh nilai yang baik dan menghindari hukuman dari orangtua. Nadya dkk (2016) memaparkan hasil penelitiannya bahwa motif dibalik perilaku seseorang sesuai dengan *level moral reasoning* yang dimiliki seseorang tersebut. Demikian pula, Syarhayuti & Adziem (2016) mengungkapkan bahwa keputusan berperilaku yang etis dan humanis dipengaruhi oleh *level moral reasoning* individu itu sendiri.

Beberapa hasil temuan sebelumnya mengatakan bahwa *moral reasoning* individu berkaitan dengan perilaku *academic dishonesty*. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan Farida, Nur (2018) bahwa hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi *moral reasoning* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah perilaku *academic dishonesty*. Mercier (2010) menyatakan *moral reasoning* memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan beretika. *Moral reasoning* juga terbukti sebagai faktor kuat dalam pengambilan keputusan mahasiswa ketika terjadi persoalan dilema etika dalam hal ini adalah berbuat *academic dishonesty* (Thorne, 2000). Semakin tinggi *moral reasoning* mahasiswa maka semakin baik pula proses pengambilan yang ia lakukan sebab hal- hal yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan tidak hanya peraturan tetapi juga baik atau buruknya keputusan yang dibuat tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* yang dilakukan oleh seorang mahasiswa. Apakah *moral reasoning* (penalaran moral) yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuan mahasiswa dalam melakukan segala tindakan akademik mampu membendung keinginan mahasiswa untuk melakukan *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik)? Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa X angkatan 2018 karena di Fakultas X ditemukan adanya fenomena *academic dishonesty* yang demikian masih memerlukan dukungan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa?

C. Keaslian penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dalam hal tema penelitian, tetapi berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Berikut ini adalah berbagai penelitian sebelumnya yang *relevan* dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Penelitian oleh Diani Rury Citra & I Made Narsa (2017) dengan judul Level Penalaran Moral dan Konflik Peran: Studi Eksperimen Bagi Model Perilaku *Whistleblowing* Aparat pengawasan internal pemerintah menggunakan subjek 102 mahasiswa Magister akuntansi Universitas Airlangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aparat pengawasan internal dengan level penalaran moral yang lebih tinggi maka perilaku *whistleblowing* juga lebih rendah bila dibandingkan dengan Aparat pengawasan internal yang memiliki penalaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral yang lebih rendah. Artinya Aparat pengawasan internal yang memiliki level penalaran moral yang tinggi akan bersikap professional dengan mendasarkan prinsip-prinsip moral untuk mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan, korupsi dan beragam tindakan tidak etis yang melanggar hukum. Sedangkan Aparat pengawasan internal yang memiliki level penalaran moral yang rendah lebih memilih merahasiakan atau menyembunyikan kecurangan dalam laporan keuangan sebab hal tersebut akan membahayakan jabatannya selaku auditor internal.

Ichsan (2016) melakukan penelitian kuantitatif tentang Penalaran Moral Mahasiswa Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pendidikan Orangtua dengan subjek sebanyak 45 mahasiswa jurusan Pendidikan Raudhatul Athfal. Hasil penelitian memaparkan tidak ada perbedaan penalaran moral mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan dari MAN dan SMA/ SMK. Selanjutnya pendidikan orangtua yang tinggi, menengah dan rendah tidak mempengaruhi tingkat penalaran moral mahasiswa.

Olivia Restiwani Gasri (2016) melakukan sebuah penelitian terkait Perbedaan Sikap Mahasiswa terhadap Perilaku Menyontek Ditinjau dari IPK dan Moral. Penelitian ini menggumpulkan subjek dari berbagai fakultas dengan jumlah sampel sebanyak 343 mahasiswa Universitas Sanata Dharma angkatan 2015. Hasil penelitiannya mengungkapkan ada perbedaan masing-masing mahasiswa dengan kategori IPK yang sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah terhadap perilaku menyontek. Mahasiswa dengan IPK yang sanggat tinggi lebih banyak memilih sikap sangat tidak setuju terhadap perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyontek bila dibandingkan mahasiswa dengan kategori IPK tinggi, rendah dan sangat rendah. Selanjutnya, mahasiswa yang memiliki moral yang sangat rendah justru menjadi subjek terbanyak yang sangat tidak setuju terhadap perilaku menyontek. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki moral yang sangat tinggi justru menjadi subjek yang paling sedikit yang memilih sikap sangat tidak setuju terhadap perilaku menyontek.

Fauziah & Frieda (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Moral Identity From School Attachment and School Type Differentation Perspective in Elementary Student.* Populasi SDN dan SDI dengan akreditasi A sejumlah 168 sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dalam konteks SDI atau SDN yang lebih sukses mendidik moral siswa. Subjek penelitian adalah siswa SD kelas IV yang berusia 10-14 tahun sebanyak 15 SD yang terdiri 12 SDN dan 3 SDI. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa perbedaan jenis sekolah mempengaruhi dalam pembentukan identitas moral anak, hal ini dipengaruhi dari lingkungan tempat belajar dan atmosfer moral di sekolah. Dalam menanamkan identitas moral sekolah dasar islam (SDI) lebih baik dibandingkan sekolah dasar negeri (SDN) mengingat pada sekolah SDI kurikulum agama tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar di kelas melainkan juga pengajaran etika guru dan siswa, pembiasan ibadah dan kegiatan agama lainnya yang lebih banyak bila dibandingkan sekolah dasar negeri (SDN).

Agung Chandra (2012) melakukan penelitian kualitatif tentang Perilaku Mahasiswa Ketika Ujian Ditinjau dari Tahap *Moral Reasoning* dengan subjek penelitian sebanyak 100 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2008-2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian memaparkan bahwa ketidakjujuran akademik banyak dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mana *moral reasoning* nya menunjukan tingkat *moral reasoning* pra-konvensional. Mahasiswa mengungkapkan alasannya melakukan ketidakjujuran akademik walaupun ia mengetahui bahwa perbuatan tidak jujur tidak baik namun ada hal yang lebih dipentingkan terkait nilai yang bagus agar tidak dimarahi oleh orangtua karena tidak belajar. selanjutnya kecenderungan untuk jujur dalam ujian karena pengawas menjaga ujian tanpa kelonggaran sehingga takut apabila ketahuan dan mendapatkan sanksi dari pengawas.

Fernese et al (2011) dengan judul *Cheating behavior in academic context: does academic moral disengagement matter* dengan subjek penelitian sejumlah 419 universitas di Italia dari berbagai universitas. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik memiliki pemikiran bahwa tindakan yang dilakukan benar menurut dirinya yang mana menunjukkan moral pada tahap dua yaitu relativis instrumental.

Berdasarkan uraian diatas, maka walaupun telah ada penelitian sebelumnya baik yang berkaitan dengan *moral reasoning* atau *academic dishonesty* namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dari segi posisi atau penempatan variabel penelitian, subjek dan metode penelitian. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bagian dari pengembangan Ilmu Psikologi Pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan terkait *moral reasoning* dan *academic dishonesty*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru mendapatkan pengetahuan baru mengenai motif siswa memilih berbagai macam perilaku menyimpang salah satunya ketidakjujuran dalam akademik walaupun sebetulnya siswa sudah memiliki *moral reasoning* yang memadai untuk memutuskan perilaku *academic* yang benar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan guru di dalam mendesain evaluasi pembelajaran bagi siswa untuk menanggulangi berbagai masalah ketidakjujuran dalam kegiatan akademik.

b. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi bagi Fakultas Psikologi secara khusus tentang hubungan antara tingkat *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* yang dilakukan para mahasiswa. Dengan demikian diharapkan agar pihak fakultas mampu meminimalisir perilaku *academic dishonesty* dengan mengambil beberapa tindakan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan sehingga meningkatkan kualitas lulusan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di masa yang akan datang.

c. Bagi peneliti

Selain dapat menyelesaikan penelitian, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti tentang perilaku dan *moral reasoning*, bahwa *academic dishonesty* dapat dipengaruhi oleh perkembangan moral kognitif pada individu. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami dan menerapkan teori *psychology* yang didapat untuk diri sendiri didalam perilaku sehari- hari.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam skripsi ini diawali dengan bab I yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Berikutnya, bab II kajian pustaka memuat teori teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: definisi *academic dishonesty*, faktor- faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty*, bentuk- bentuk *academic dishonesty* dan indikator *academic dishonesty* serta tipe pelaku *academic dishonesty*. Selain itu terdapat pula definisi *moral reasoning*, tahap-tahap *moral reasoning*, faktor-faktor *moral reasoning*, proses *moral reasoning* dan hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* serta kerangka teoritik.

Selanjutnya bab III berisi penjelasan rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel dan teknik sampling, instrumen penelitian serta analisis data. Bagian bab IV memaparkan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang telah dilakukan, pengujian hipotesis dan pembahasan tentang ada tidaknya hubungan. Terakhir bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan penelitian yang merupakan interpretasi hasil penelitian secara ringkas dan jelas serta saran yang merupakan lanjutan dari kesimpulan berupa anjuran penulis/ peneliti kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Academic Dishonesty*

1. Definisi *Academic Dishonesty*

Perilaku *academic dishonesty* (ketidakjujuran dalam dunia akademik), kalimat yang tidak asing di dengar oleh para pendidik dan siswa yang sering kali muncul mengiringi proses belajar disekolah. Menurut Pusat Integritas Akademik (2003) bahwa *academic dishonesty* merupakan perilaku tidak terpuji yang dilakukan seorang siswa menggunakan cara cara maupun trik curang dengan alasan agar mencapai hasil yang maksimal dalam tugas- tugas akademik tanpa usaha belajar. Barzegar & Khezri (2011) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai perbuatan tidak jujur untuk mendapatkan tujuan serta keuntungan yang diinginkan dengan berbagai alat dan sumber yang tidak diperkenankan semestinya seperti memanipulasi guru dengan menyajikan hasil pengerjaan tugas orang lain yang bukan upaya dirinya sendiri.

Koss (2011) menyatakan *academic dishonesty* merupakan sikap dan keyakinan siswa bahwa tindakan tidak jujur dapat membuat hasil tugas serta evaluasi belajar menjadi bagus sehingga dapat menyenangkan orangtua dengan nilai tersebut. (Nursalam et al., 2016) menjelaskan bahwa *academic dishonesty* adalah penyimpangan akademik seorang siswa dalam mengikuti proses *study* seperti *cheating*, bantuan tidak sah sebagai jalan pintas mengindari kegagalan (*failure*) atau untuk meraih *achievement* terbaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sykes (2010) *academic dishonesty* memiliki pengertian sebagai tindakan yang disengaja oleh pelajar untuk terlibat dalam tindakan yang *dishonest* mencakup tindakan seperti berbuat curang saat *exam*, melirik, menggunakan alat komunikasi atau elektronik sebagai media bantu, menyalin atau menjiplak jawaban teman untuk pekerjaan tugas sekolah dan tugas rumah, melakukan *plagiarism* dalam pembuatan karya ilmiah serta ragam perbuatan *dishonest* lainnya.

Geddes (2011) menggolongkan motivasi siswa melakukan tindakan *academic dishonesty* ke dalam tiga alasan, yaitu alasan *academic*, alasan *non academic*, dan kepribadian siswa. Subjek dalam penelitian ini melibatkan siswa SMA dan hasilnya menyatakan bahwa bentuk *academic dishonesty* yang sering dilakukan oleh siswa adalah *cheating* saat ulangan dan *copy paste* tugas pekerjaan teman sebaya menempati posisi pertama. Aspek kepribadian siswa tidak menjadi faktor yang terlalu berpengaruh bagi siswa untuk melakukan *academic dishonesty*, tetapi alasan *academic* dan alasan *non academic* memiliki pengaruh yang sangat besar utamanya *index of achievement*, beban mata pelajaran dan banyaknya mata pelajaran yang diujikan disekolah.

Dari definisi- definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *academic dishonesty* merupakan tindakan yang menghalalkan segala cara dalam lingkup akademik untuk suatu tujuan tertentu tanpa usaha keras. Oleh karena demikian, *academic dishonesty*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat di bahasakan secara sederhana dengan kalau ada yang mudah kenapa repot pilih yang sulit.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik *academic dishonesty* beragam macamnya dimulai dari bentuk yang *traditional* sampai kepada bentuk yang *modern* mengikuti perkembangan *technology*. Artinya dengan kepesatan *technology* yang ada sekarang dalam lingkup pendidikan, maka bentuk *academic dishonesty* juga semakin canggih. Sebagai contoh siswa di zaman dahulu melakukan *academic dishonesty* dengan hanya membawa kertas kecil tetapi siswa di zaman sekarang membawa alat komunikasi untuk melakukan kecurangan.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Academic Dishonesty*

Adanya beragam macam tindakan yang tergolong sebagai *academic dishonesty*, maka ada pula *factor-factor* yang mempengaruhi seorang pelajar melakukan tindakan *academic dishonesty*. Mujahidah (2009) menyatakan bahwa *academic dishonesty* dipengaruhi oleh empat faktor. Faktor- faktor tersebut yang mempengaruhi antara lain:

1. *Situational factor*

a) Tekanan *(pressure)* akademik untuk mendapat nilai yang maksimal

Dorongan untuk memperoleh nilai yang maksimal dari orangtua dan guru secara berlebihan tanpa melihat kemampuan anaknya membuat seorang pelajar merasa tertekan sehingga pada akhirnya pelajar memutuskan untuk melakukan *academic dishonesty* sebagai cara yang mudah. Pelajar mempresepsikan nilai dan rangking

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademis merupakan sesuatu yang penting dalam proses pendidikan daripada pemahaman ilmu mata pelajaran. Dalam buku Thornburg, H. D (1992) yang berjudul *Development In Adolecence* menjelaskan kebutuhan untuk memuaskan ambisi dan tuntutan orangtua merupakan salah satu hal yang mendorong pelajar lebih memilih melakukan ketidakjujuran. Cara ini dilakukan untuk menghindari kritik terhadap dirinya.

b) Pengaruh perilaku teman sebaya

Pada awalnya seorang pelajar tidak memiliki niat untuk berbuat tidak jujur, tetapi karena soal ulangan terlalu terpaku pada buku dan melihat teman teman melakukan *cheating* maka seorang pelajar terpengaruh untuk berbuat *cheating* juga.

c) Pengawasan saat ujian

Longgarnya guru dalam mengawasi murid saat ujian memicu siswa untuk melakukan kecurangan lebih besar. Kecurangan identik dengan pengawasan yang tidak ketat serta resiko ketahuan sedikit.

d) Ketidaksiapan mengikuti ujian

Siswa yang bersangkutan merasa malas belajar secara rutin sehingga saat menghadapi ujian siswa kurang memiliki waktu yang banyak untuk mempelajari, memahami dan mengingat materi pelajaran. Hal ini membuat siswa melakukan *cheating* sebagai jalan pintas untuk dapat menjawab soal ujian dengan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Iklim akademis di sekolah

Tidak diberlakukannya sanksi hukuman yang tegas bagi pelajar yang berbuat curang menyebabkan pelajar merasa aman saat berbuat tidak jujur. Hukuman merupakan sesuatu yang membuat siswa takut dan jera apabila ketahuan berbuat curang.

f) Kurikulum institusi

Tuntutan dari kurikulum dengan beban mata pelajaran yang banyak serta mengharuskan siswa menguasai dan memahami semua yang diajarkan oleh guru dikelas dapat membuat siswa kebingungan dan merasa kesulitan sehingga murid terpaksa berbuat tidak jujur.

2. *Factor* personal

a) Motivasi akademik

Siswa baik dari peringkat rendah maupun peringkat tinggi yang memiliki *motivation* untuk s*uccess* dalam akademik dari aspek nilai saja akan banyak berbuat tindakan *academic dishonesty*.

b) *Self efficacy*

Pelajar dengan *self efficacy* yang rendah terhadap potensi yang dimilikinya memungkinkan untuk berbuat tidak jujur dalam tugas tugas maupun evaluasi belajar.

c) *Self esteem*

Murid dengan *self esteem* yang rendah atau *negative* akan merasa dirinya lemah dan tidak mampu mengerjakan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga murid yang demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung mudah putus asa dan sebagai kompensasi untuk mendapatkan nilai yang baik yaitu berbuat *cheating*.

d) *Fear of failure*

Ketakutan yang berlebihan akan kegagalan dalam kegiatan akademik membuat siswa merasakan *test anxiety* dan *pessimist* untuk berhasil menyelesaikan tugas tugas maupun tes yang harus dihadapi. Hal ini mendorong siswa melakukan segala upaya agar menghindari kegagalan walaupun harus dengan menipu diri sendiri dan guru.

e) Moral

Moral reasoning dijadikan kemampuan untuk menilai perbuatan yang akan dilakukan berdasarkan sudut pandang kebaikan, keburukan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini senada dengan studi yang dilakukan Oluyombo & Olabisi (2008) yang menyatakan bahwa saat pelajar dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan dan terdesak untuk berbuat curang maka pelajar tersebut sebetulnya sedang dihadapkan kepada pilihan untuk mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan kecurangan. Hal ini sangat berkaitan pada *moral reasoning* yang dimiliki siswa tersebut.

3. Faktor demografi

a) *Gender* (Jenis kelamin)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan dalam *gender* cenderung memiliki perbedaan dalam tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Menurut hasil penelitian, siswa perempuan lebih sedikit yang melakukan *academic dishonesty* bila dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini dimungkinkan karena siswa perempuan dalam bersosialisasi lebih patuh pada aturan daripada siswa laki-laki (Clariana dkk., 2013). Namun (Naghdipour & Emeagwali, 2013) menyatakan bahwa siswa laki- laki maupun siswa perempuan sama sama dapat berpeluang untuk melakukan *academic dishonesty*.

b) Tingkat religiusitas

Semakin tinggi penghayatan keagamaan seseorang pada sesuatu yang dilarang dalam ajaran agamanya maka seseorang tidak akan membenarkan perbuatan- perbuatan yang salah dan berdosa. Hal ini akan mempengaruhi keputusan individu dalam bertindak. Edward Michael Sutton (1991) melalui penelitian *Undergraduate student perceptions of academic dishonesty as a function of ethnicity and religious participation* menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan lebih meminimalisir untuk tidak terlibat dalam tindakan *academic dishonesty* bila dibandingkan dengan mahasiswa yang jarang berpartisipasi pada kegiatan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Age* (Usia)

Studi terkait usia dalam kaitannya dengan *academic dishonesty* diteliti oleh (Miller et al., 2015), semakin bertambah usia pelajar dan jenjang pendidikannya, maka dapat dimungkinkan perilaku pelajar semakin beragam dan bervariasi dalam melakukan tindakan tidak jujur yang diperoleh dari pengalaman pelajar pada jenjang sekolah sebelumnya. Namun (Jensen et al., 2002) menyebutkan bahwa *academic dishonesty* akan turun seiring matangnya usia pelajar. Dalam hasil penelitiannya anak- anak atau usia lebih muda lebih banyak melakukan *academic dishonesty* bila dibandingkan dengan siswa dewasa atau usia lebih tua.

d) Status *social economy*

Status sosial ekonomi mempengaruhi siswa dalam perilaku akademik. Beberapa *indicator* status *social economy* meliputi *parents job* dan gaji orangtua. Siswa dari keluarga yang memiliki kelas *social economy* yang tinggi dan bersekolah swasta di daerah *urban* lebih cenderung menyukai hal *instant* dalam mendapatkan nilai yang baik tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan giat belajar (Calabrese, R. L., & Cochran, 1990).

e) Latar belakang pendidikan sebelumnya

Para siswa tidak dapat dibagi menjadi golongan yang jujur dan golongan yang tidak jujur. Siswa baik dari SMA, MAN ataupun SMK memiliki peluang untuk sama sama dapat berbuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakjujuran. Beberapa studi yang dilakukan (Suparman, 2011; Azizah N, 2006) menemukan bahwa siswa yang berasal ataupun alumni dari Madrasah dilaporkan lebih jujur tetapi dalam hal etika kesopanan siswa sekolah umum lebih baik. Sedangkan studi yang dilakukan oleh (Azizah, 2003) mengatakan berbeda. Dalam hasil penelitiannya siswa yang berasal dari *public school* lebih jujur saat ujian daripada siswa yang berasal dari sekolah berbasis agama.

4. Perkembangan *Information and Communication Technologies* (ICT)

Perkembangan teknologi digital dan internet yang melibatkan pada pembelajaran siswa di konteks pendidikan sekolah memiliki dampak *negative* pula pada kecanggihan siswa dalam memanfaatkan kemudahan akses tanpa batas sumber sumber materi dan informasi yang dinginkan, termasuk juga untuk tujuan penipuan akademik. Mirza & Staples (2010) dalam penelitiannya menyatakan adanya digitalisasi pendidikan dengan kontribusi internet menjadi godaan bagi para akademisi untuk leluasa melakukan ketidakjujuran akademik.

3. Bentuk- Bentuk *Academic Dishonesty*

Secara umum, bentuk *academic dishonesty* dapat ditemukan pada tiap jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Menurut McCabe dan Trevino (1996) mengklasifikasikan tiga bentuk *academic dishonesty*, antara lain:

1. Tindakan ketidakjujuran saat mengerjakan tugas individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Plagiasi: mengutip kata-kata tetapi tidak mencantumkan nama pengarang atau peneliti ke daftar referensi.

b) Fabrikasi atau memalsukan informasi data: membuat rekayasa data, informasi yang palsu dalam tulisan penelitian, memalsukan daftar referensi

c) *Cheating*: menyontek pengerjaan kawan, menjiplak, mengunduh lewat internet

d) Menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya

e) Siswa berkumpul, bekerjasama untuk mengerjakan tugas individu

2. Tindakan ketidakjujuran saat mengerjakan tugas kelompok

a) Tidak mau terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok

b) Menjiplak pengerjaan tugas kelompok lain

c) Tindakan ketidakjujuran saat tes atau pelaksanaan ujian meliputi:

a) Menyontek hasil jawaban teman sebaya

b) Menyontek lewat catatan kecil

c) Saling bertukar jawaban antar teman

d) Menggunakan handphone atau elektronik untuk menyelesaikan tes

Ketidakjujuran dalam akademis dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk kategori. Lambert et al (2003) & Colby (2006) menyebutkan ada lima kategori bentuk *academic dishonesty* yaitu sebagai berikut:

1. Menyontek

a. Menyalin sebagaimana aslinya dalam penugasan atau ujian

b. Melihat catatan secara diam diam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Melakukan cara agar mengetahui soal ujian

d. Menyontek lewat *handphone*

2. Kerjasama yang terlarang

a. Kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas individu

b. Membantu teman untuk melakukan kecurangan

c. Enggan mengerjakan tugasnya dalam kerja kelompok

3. *Plagiarism*

a. Mengambil ide, kata, data, materi hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya atau nama peneliti.

b. Internet *plagiarism*

c. Menggunakan gagasan, tulisan orang lain dan mengakui sebagai miliknya.

4. *Fabrication*: perbuatan yang dilakukan siswa dengan sadar memanipulasi, mengarang data ilmiah, informasi, penemuan secara fiktif, rekayasa, palsu.

5. *Falsification*: mengubah data penelitian sehingga hasilnya tidak akurat.

4. Indikator *Academic Dishonesty*

Indikator untuk variabel *academic dishonesty* dalam penelitian ini menggunakan referensi dari Bashir & Bala (2018). Bashir & Bala (2018) menyatakan ada enam dimensi yang disusun secara urut dan hierarki untuk mengukur *academic dishonesty* yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Cheating*: tindakan *giving* (memberi), *taking* (mengambil), *or receiving* (menerima) dan menggunakan alat atau bahan yang tidak diizinkan dalam kegiatan akademis untuk tujuan kecurangan.
2. *Plagiarsm*: tindakan mengutip, menjiplak, mencuri atau mengambil tulisan, gagasan, karya ilmiah orang lain tanpa menyatakan sumbernya secara tepat dan memadai tetapi mengakui sebagai peneliti, penulis atau pengarangnya.
3. *Outside help*: kerjasama yang salah dalam membantu (menfasilitasi) untuk melakukan tindak kecurangan akademik seperti menyuap, meminta bantuan dari luar untuk tugas dan ujian.
4. *Prior cheating:* kecurangan yang sudah dipersiapkan sedemikian rupa secara sistematis sebelum pelaksanaan ujian.
5. *Falsification*: tindakan memalsu, mengubah, menyembunyikan, menggandakan terkait data, dokumen, laporan dan buku, jurnal serta artikel.
6. Berbohong terkait akademik: suatu alasan yang manipulatif oleh pelajar kepada guru untuk mencoba mendapatkan kelonggaran waktu, dibebaskan dari kewajiban untuk mengerjakan tugas.

5. Tipe Pelaku *Academic Dishonesty*

Hetherington dan Feldman (1964) menggolongkan empat tipe pelaku *academic dishonesty*, yaitu:

A. *Individualistic opportunistic* merupakan tindakan ketidakjujuran yang dilakukan secara sekonyong-konyong tanpa direncanakan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sendirian oleh siswa, sebagai contoh mengganti jawaban tes dengan membuka kertas rahasia saat pengajar izin keluar kelas, segera mungkin melakukan browsing internet ketika guru tidak mengawasi dirinya.

B. *Individualistic planned* merupakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja, terencana dan mandiri saat penugasan dan pelaksanaan ujian, seperti mencatat jawaban secara lengkap pada media kertas, ponsel, meja sebelum dimulai ujian, memalsukan atau mengubah data penelitian sehingga mengurangi keakuratan, menjiplak pekerjaan orang lain, mengajukan tugas yang bukan pekerjaan pelajar sendiri, dst.

C. *Social active* merupakan menyelesaikan tugas dan ujian dengan kerjasama, misalnya menyontek massal, tugas individu tetapi dikerjakan berkelompok, kerjasama dengan orang sebagai cara yang mudah menyelesaikan tugas akademik

D. *Social passive* merupakan perilaku siswa yang dengan sengaja membiarkan teman- teman berbuat curang bahkan memperbolehkan teman-teman untuk menyontek, menjiplak seutuhnya atau sebagian saat diberikan tugas atau ulangan.

B. Moral Reasoning

1. Definisi *Moral Reasoning*

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2001) moral diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi patokan bagi individu dan masyarakat dalam bertata susila, beradab dan berakhlaq yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etis. Menurut Kartono (1986) moral ialah standar baik dan buruk yang ditentukan untuk individu sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya. Salah satu ahli Psikologi yang membicarakan mengenai moral adalah Kohlberg (Atmaka, 1982). Kohlberg mengistilahkan konsep moral dengan apa yang disebutnya sebagai *moral reasoning*, *moral thinking* dan *moral judgement* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti penalaran moral.

Moral reasoning didefinisikan oleh Kohlberg sebagai kemampuan kognitif yang dimiliki seorang individu dalam mempertimbangkan, menilai dan memutuskan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, patut atau tidak patut, layak atau tidak layak untuk dilakukan dan mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan dari suatu tingkah laku. Dalam pandangan Kohlberg, *moral reasoning* merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral (Kohlberg, 1995).

Rest (1983) mengartikan *moral reasoning* adalah kemampuan kognitif seorang individu dalam membuat sebuah keputusan mengenai tindakan mana yang paling benar dan ideal. Selanjutnya Gibs, Basinger dan Fuller (1992) mengutarakan pengertian *moral reasoning* adalah proses kognitif yang dilakukan seorang individu dalam menilai dan mempertimbangkan sehingga mencapai pada keputusan tentang tindakan yang patut dilakukan dalam suatu dilema moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ichsan (2016) mendefinisikan *moral reasoning* atau yang sering disebut penalaran moral adalah keputusan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan berdasarkan pemikiran, penilaian dan kematangan pertimbangannya. Sejalan dengan pendapat Ichsan diatas, Zailani dan Khairi (2017) mengemukakan bahwa *moral reasoning* merupakan suatu alasan atau dasar pemikiran yang dapat menerangkan mengapa individu berbuat sesuatu atau sebaliknya tidak berbuat.

Dari penjelasan para ahli diatas mengenai *moral reasoning* dapat dipahami bahwa *moral reasoning* menekankan dan memusatkan pada aspek kognisi individu di dalam membuat keputusan dalam melakukan tindakan moral. *Moral reasoning* merupakan proses berfikir individu mengenai jenis tindakan yang akan dilakukan jika individu berada pada situasi yang terdesak dan dilema moral. Dilema moral inilah yang dapat mengukur tingkat *moral reasoning* atau penalaran moral individu.

2. Tahap *Moral Reasoning* Menurut Kohlberg

Kohlberg (1995) menyatakan ada enam tahap dalam *moral reasoning*, yang dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat Pra-Konvensional

Individu pada tingkat ini berlaku tertib terhadap norma-norma, peraturan dan perintah untuk menghindari *punishment* fisik yang ditakuti atau untuk mendapatkan balas budi hadiah dari figur otoritas. Tindakan yang benar dikonsepsi anak yang tidak menimbulkan ganjaran fisik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang dapat memenuhi kepentingannya, kebutuhannya dan kesenangannya.

a) Tahap 1: Menghindari hukuman (usia 0-7 tahun)

Tindakan yang benar atau bermoral yaitu patuh terhadap figur otoritas seperti ayah, ibu, guru untuk menghindari *punishment* fisik yang ditakuti. Pada tahap ini anak tidak memperdulikan apakah perintah otoritas benar secara norma atau tidak. Tindakannya dilandasi oleh kepatuhan agar tidak mendapatkan *punishment*.

b) Tahap 2: Mendapatkan hadiah (usia 10 tahun)

Tindakan yang benar atau tepat dikonsepsi sebagai tindakan yang dapat memenuhi dan memuaskan kepentingannya sendiri. Individu sudah menyadari kepentingan pribadinya dan kadang- kadang mematuhi perintah otoritas tetapi mengharuskan adanya timbal balik hadiah atas tindakannya.

2. Tingkat Konvensional

Individu pada tingkat ini menganggap penting untuk menegakkan norma, tata tertib dan harapan dari lingkungan seperti keluarga, kelompok teman, dan masyarakat karena ingin diterima dalam tatanan sosial yang ada. Seorang individu ingin mendapatkan *labelling* anak yang baik dengan mematuhi standar orang lain agar tidak terisolasi di lingkungan sekitarnya. Tahapan ini dapat disebut sebagai masa pencarian jati diri dengan semua orang atau kelompok di dalam lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Tahap 3: Mencari penerimaan dan menghindari penolakan (usia 13 tahun)

Tindakan yang dipandang baik dan benar yaitu tindakan yang menyenangkan, jujur, baik atau menolong orang lain dan yang memperoleh persetujuan dari mereka. Ada banyak usaha beradaptasi diri dengan *stereotip* masyarakat dan perbuatan yang dianggap lazim bagi keluarga maupun kelompok. Pada tahap ini individu melakukan tindakan atau hal hal yang dianggap kelompoknya benar dan pantas dilakukan.

b) Tahap 4: Kewajiban dan hukum (usia 16 tahun)

Pada tahap ini seorang individu memiliki kesadaran memutuskan suatu tindakan dan kepentingan pribadi berdasarkan kepada peraturan atau tata tertib dan hukum yang berlaku. Individu percaya bahwa hukum dan peraturan harus dipatuhi untuk memelihara ketertiban sosial. Beperilaku yang benar dan baik adalah melaksanakan tugas dan kewajibannya, menghormati *figure* otoritas dan mentaati hukum yang berlaku.

3. Tingkat Pasca-Konvensional

Pada tingkatan tertinggi ini, perilaku individu dituntun oleh prinsip moralnya sendiri terkait baik dan buruk, halal dan haram. Prinsip- prinsip moral diterapkan dan dilakukan terlepas dari pemegang otoritas. Sebagai contoh seorang siswa bodoh diancam oleh kepala sekolah dan guru-guru agar membeli kunci jawaban UNAS demi menjaga nama baik sekolah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun siswa tersebut berpendirian teguh untuk jujur dalam mengerjakan ujian. Pada tingkat ini individu menilai kebenaran harus ditegakkan walaupun berhadapan konflik dengan hukum maupun pemegang otoritas.

a) Tahap 5: Kepentingan sosial (usia 20-40 tahun)

Orientasi perilaku menekankan pada kepentingan umum dan kesejahteraan orang banyak (orang lain, rakyat) daripada sekedar hukuman dan aturan tertulis kaku. Pada tahap ini individu secara matang memikirkan apakah tindakan yang akan diambil dapat berakibat baik atau buruk kepada orang lain atau rakyatnya. Ciri pada tahap ini, individu memikirkan kesejahteraan dan kebaikan untuk orang lain atau rakyat.

b) Tahap 6: Hati nurani (usia dewasa)

Pada tahap ini perilaku individu lebih *responsibility* dan mempertimbangkan suatu perilaku berpedoman pada keadilan dan prinsip- prinsip moral, kemudian menilai dengan hati nurani.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Moral Reasoning*

Kohlberg (1995) dan Heiderman (dalam Jersild, 1978) menguraikan tentang berbagai faktor penting yang mempengaruhi *moral reasoning* individu, yaitu:

1. Kesempatan atau pengalaman mengambil peran

Menurut Kohlbeg, peningkatan tahap *moral reasoning* dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi ketika individu mengambil posisi di dalam lingkungan, terlibat dalam interaksi sosial dengan banyak orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan situasi memahami perspektif orang lain. Individu menyadari bahwa orang- orang, kelompok, keluarga dan teman sebaya memiliki perspektif pemikiran, perasaan, opini, kebutuhan dan lainnya yang berbeda dengan perspektifnya. Kesadaran akan perbedaan ini didapat ketika individu mendapatkan kesempatan dan pengalaman untuk mengambil tindakan dari sudut pandang orang lain atau menempatkan diri jika pada posisi orang lain tersebut.

2. Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif ialah adanya pertentangan *moral reasoning* individu dengan *moral reasoning* orang lain seperti contohnya individu berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda tingkat penalaran moral, usia, pekerjaan, pengalaman dalam suatu diskusi, rapat, dialog, musyawarah dan seminar. Konflik moral kognitif menyebabkan individu mengalami *disequilibrium* yang hal ini membuat individu mencari cara yang semakin memadai untuk memecahkan masalahnya. Hal ini membawa dampak positif terhadap peningkatan tahap *moral reasoning* pada individu.

3. Situasi moral

Peningkatan tahap *moral reasoning* dapat dipengaruhi oleh karena setiap situasi berbeda maka individu berusaha menyesuaikan tindakan moral yang lebih memadai. Situasi yang dapat meningkatkan tahap *moral reasoning* adalah situasi dimana prinsip moral yang dimiliki tidak dapat digunakan lagi pada situasi baru dan konflik sosial pun terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga utamanya adalah orangtua berperan dalam peningkatan tahap *moral reasoning* anak. Orangtua mengajarkan nilai-nilai moral, sikap, harapan dan menjadi *figure* panutan bagi anak dalam bertingkah laku. Orangtua diharapkan mampu menciptakan suasana rumah yang nyaman, sikap ramah, jujur, tolong menolong sehingga anak akan cenderung bertingkah laku yang baik.

5. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menfasilitasi berkembangnya *moral reasoning* anak melalui upaya guru dalam memberi pengarahan, pembiasaan yang baik dan larangan untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Anak-anak juga akan berjumpa dengan ragam pengalaman, peran dan sudut pandang di dalam lingkungan sekolah yang hal tersebut mempercepat pemahaman moral sehingga terjadi peralihan menuju ke tahap *moral reasoning* yang lebih tinggi.

6. Intelegensi

Intelegensi berperan sangat penting terhadap tingkat atau *level moral reasoning* yang mampu dicapai individu.

7. Religiusitas

Religiusitas berbasis nasihat- nasihat tokoh agama turut berpengaruh pada keputusan individu dalam bertindak serta level *moral reasoning* yang dicapai individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Proses *Moral Reasoning*

Rest (dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) menyatakan bahwa ada empat proses *moral reasoning* yang terjadi pada diri individu sehingga sampai pada keputusan individu melakukan tindakan nyata, adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan suatu tindakan, seseorang tidak begitu saja melakukan tindakan, tetapi ia akan memandang situasi untuk dapat memprediksi tindakan mana yang mungkin dapat dilakukan dan sejauhmana tindakan tersebut berpengaruh pada orang lain.
2. Selannjutnya seseorang melakukan identifikasi tindakan apa yang harus dilakukan dengan menggunakan *moral reasoning*.
3. Seseorang memilih antara nilai moral atau *non* moral yang ada serta memutuskan tindakan itu akan dilakukan atau tidak.
4. Seseorang melaksanakan apa yang telah diputuskan ke dalam tindakan nyata.

C. Hubungan antara *Moral Reasoning* dengan *Academic Dishonesty*

Sebelum mahasiswa akan melakukan perilaku *academic dishonesty* ia akan mempertimbangkan dan memutuskan terlebih dahulu apakah perilaku *academic dishonesty* itu akan dilakukan atau tidak. Proses pembuatan keputusan ini penting sekali peranannya dalam menentukan niat mahasiswa terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Menurut Perlman dan Cozby (1983) proses pembuatan keputusan yang dilakukan mahasiswa merupakan kondisi yang penting dalam menentukan apakah perilaku *academic dishonesty* itu akan dilakukan atau tidak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dalam proses tersebut mahasiswa akan mempertimbangkan tentang keuntungan dan kerugian bila perilaku *academic dishonesty* itu dilakukan.

Dalam proses pembuatan itu akan dilibatkan suatu proses kognitif, demikian pula bila akan melakukan suatu tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Kohlberg telah menjelaskan bahwa *moral reasoning* melibatkan proses kognitif seseorang yang terjadi setahap demi setahap. *Moral reasoning* adalah pertimbangan yang didasarkan pada keyakinan atau norma-norma sosial untuk menentukan apakah suatu tindakan itu benar atau salah.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) mengatakan bahwa keyakinan individu mengenai konsekuensi tertentu dari perilaku baik dan buruk yang akan mengarah pada sikap sedangkan keyakinan *normative* akan mengarah pada norma subyektif, kemudian kedua hal tersebut akan mengarah pada perilaku. Peranan *moral reasoning* dalam proses pembuatan keputusan sebelum individu melakukan sesuatu perilaku juga dikemukakan Rest oleh Kurtines dan Gerwitz (1984) yang menyatakan bahwa ada 4 proses yang terjadi pada diri individu sebelum melakukan perilaku *academic dishonesty* adalah sebagai berikut.

1. Individu akan menginterpretasikan situasi agar dapat memperkirakan tindakan mana yang mungkin dapat dilakukan dan sejauh mana tindakan tersebut berpengaruh pada orang lain.
2. Individu akan mengidentifikasikan tindakan apa yang harus dilakukan. Dalam melakukan suatu tindakan nilai-nilai moral dan penalaran moral merupakan hal yang penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Individu akan memilih antara nilai moral atau non moral yang ada serta menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.
4. Individu akan melaksanakan apa yang telah diputuskan ke dalam tindakan nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Blassi yang dikutip oleh Berkowitz dan Mueller (1986) menyimpulkan bahwa *moral reasoning* berhubungan dengan berbagai macam perilaku seperti kenakalan remaja, berbohong dan perilaku *academic dishonesty*. Hubungan antara keduanya dapat diterangkan sebagai berikut, *moral reasoning* (penalaran moral) adalah keyakinan, kaidah-kaidah atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Seseorang harus menyesuaikan diri dan menyerap nilai moral yang ada dalam lingkungannya supaya ia diterima dalam lingkungannya, sedangkan perilaku *academic dishonesty* bertujuan untuk menipu, memperdaya dan mengecoh pengajar serta merupakan perilaku yang tidak diterima secara moral oleh pengajar sebagai pendidik. Dengan demikian supaya perilaku sesuai dengan norma moral, pada anak ditanamkan nilai-nilai moral seperti menasehati, memberikan sesuatu contoh yang baik, memberi hukuman dan ganjaran terhadap perilaku anak.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan suatu perilaku *academic dishonesty* seseorang mahasiswa tidak begitu saja melakukan tindakannya, tetapi ia akan melihat situasi dan mempertimbangkan baik buruknya perilaku itu sesuai dengan norma-norma moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Teoritik

Perilaku *academic dishonesty* dipandang sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh hasil terutama di bidang akademik untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dengan cara kemudahan semata. Individu pribadi yang melakukan *academic dishonesty* berpendapat bahwa *dishonesty* tidak mengakibatkan masalah tetapi hanya untuk menipu diri sendiri yang bisa disebut dengan kejahatan tanpa korban (Anderman, 2007). Sykes (2010) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai tindakan yang disengaja oleh pelajar untuk terlibat dalam tindakan yang *dishonest* mencakup tindakan seperti berbuat curang saat *exam*, melirik, menggunakan alat komunikasi atau elektronik sebagai media bantu, menyalin atau menjiplak jawaban teman untuk pekerjaan tugas sekolah dan tugas rumah, melakukan *plagiarism* dalam pembuatan karya ilmiah serta ragam *dishonest* lainnya.

Pelajar atau mahasiswa sebagai individu memiliki *expectancy* serta alasan ketika melakukan perilaku *academic dishonesty*. Mujahidah (2009) mengungkapkan bahwa perilaku *academic dishonesty* dipengaruhi oleh empat faktor, antara lain: perkembangan *Information and Communication Technologies* (ICT), faktor situasional terdiri atas tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, faktor personal antara lain *self efficacy*, *self esteem*, *fear of failure*, moral dan faktor demografi diantaranya adalah latar belakang pendidikan sebelumnya dan *gender*. Adapun bentuk *academic dishonesty* menurut Lambert et al., 2003 dan Colby, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diklasifikasikan dalam lima kategori yaitu *cheating*, kerjasama yang terlarang, *plagiarism* dan *fabrication* serta *falsification*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Oluyombo & Olabisi, 2008) menyatakan bahwa *academic dishonesty* berkaitan dengan aspek *moral reasoning*. *Moral reasoning* dijadikan kemampuan untuk menilai perbuatan yang akan dilakukan berdasarkan sudut pandang kebaikan, keburukan serta memutuskan apa yang seharusnya dilakukan. Salah satu ahli Psikologi yang membicarakan mengenai moral adalah Kohlberg (Atmaka, 1982). Kohlberg mengistilahkan konsep moral dengan apa yang disebutnya sebagai *moral reasoning* atau penalaran moral. *Moral reasoning* merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seorang individu dalam mempertimbangkan, menilai, memutuskan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, patut atau tidak patut, layak atau tidak layak untuk dilakukan dan mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan dari suatu tingkah laku.

Kohlberg (1995) menyatakan ada enam tahap dalam *moral reasoning*, yang dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat pra-konvensional (*reward and punishment*), konvensional (mencari penerimaan dan menghindari penolakan) dan pasca-konvensional (kepentingan sosial serta hati nurani). Beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam peningkatan *moral reasoning* adalah faktor konflik moral kognitif, pengalaman mengambil peran dan situasi moral. Heiderman (dalam Jersild, 1978) menambahkan faktor intelegensi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan religiusitas mempengaruhi perilaku dan tingkat *moral reasoning* yang dicapai individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Blassi (dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) menyimpulkan bahwa *moral reasoning* berhubungan dengan berbagai macam perilaku, salah satunya adalah *academic dishonesty*. Dalam studinya, Blassi menemukan korelasi para subjek dengan level *moral reasoning* yang lebih tinggi dengan apa yang biasanya dipandang sebagai perilaku moral, termasuk didalamnya perilaku jujur, mempertahankan diri dari bujukan dan kecurangan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kurtines dan Gerwitz (1992) bahwa seorang individu pada setiap tahapan *moral reasoning* yang lebih tinggi cenderung akan bertindak secara lebih *responsibility*. Artinya seorang individu dalam bertindak akan melihat situasi dan mempertimbangkan baik buruknya perilaku itu sesuai dengan norma-norma moral atau etika. Maka dapat dipahami bahwa *moral reasoning* merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan karena dapat mengontrol perilaku individu.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka teoritik diatas maka hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* dapat digambarkan oleh peneliti dalam skema alur atau bagan sebagai berikut.

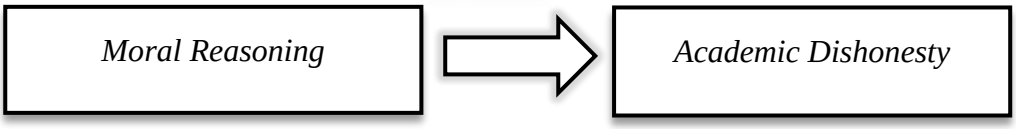

Gambar 1

Skema Hubungan antara *Moral Reasoning* dengan *Academic Dishonesty*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada hubungan negatif antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung, maka metode jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian jenis kuantitatif yang mana merupakan penelitian yang menganalisis data-data secara kuantitatif atau *statistic* dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2014). Adapun pendekatan penelitian ini, peneliti mengunakan pendekatan korelasional, yaitu penelitian yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel- variabel yang diteliti (Sugiyono, 2006).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berikut adalah uraian identifikasi variabel:

1. **Variabel bebas (x)**

   Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Moral Reasoning*

2. **Variabel terikat (y)**

   Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Academic Dishonesty*

C. Definisi Operasional

1. ***Moral Reasoning***

   Moral Reasoning adalah kemampuan kognitif dari individu dalam mengadakan pertimbangan atau penalaran atas kasus-kasus dilema moral dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kohlberg. Skor taraf *moral reasoning* diperoleh melalui angket yang menggunakan taraf moral 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 dari Kohlberg. Semakin tinggi skor yang dicapai subjek semakin menunjukkan taraf *moral reasoning* yang tinggi.

2. ***Academic dishonesty***

Academic dishonesty adalah mahasiswa melakukan *self report* dengan mengisi kuesioner yang terdiri enam macam dimensi, yaitu *cheating, plagiarism, outside help, prior cheating, falsification* dan berbohong terkait akademik.

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2006), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, lingkup populasi yang diteliti adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018 yang berasal dari pendidikan SMA, MA (Madrasah Aliyah) dan SMK. Informasi data dari Biro Administrasi Akademik, jumlah populasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat angkatan 2018 sebanyak 538 mahasiswa.

Peneliti, dalam penelitian ini memilih mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan pertimbangan bahwa, yang pertama terdapat fenomena *academic dishonesty* di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berdasarkan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dari Sholahudin (2015). Kedua, intensitas pengajaran agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jauh lebih banyak, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan patokan bahwa semua mahasiswa dapat berperilaku jujur dan menanamkan ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan.

2. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Sugiyono (2006) menyatakan teknik *simple random sampling* adalah mengambil anggota sampel dari populasi dengan cara acak tanpa mempertimbangkan strata, kelompok atau wilayahnya dengan anggapan sampel bersifat homogen atau sama.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 109). Apabila jumlah partisipan kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100 maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2002: 112). Beberapa alasan pengambilan adalah:

A. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
B. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
C. Lebih mudah dalam penyebaran angket karena sudah ditentukan jumlahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpijak pada pendapat diatas maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari populasi yang ada karena jumlah populasi melebihi dari 100 yaitu 538 mahasiswa, berarti 538 x 20% = 108. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 108 mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat.

E. Instrumen Penelitian

1. Alat ukur *Academic Dishonesty*

Skala *academic dishonesty* mengadaptasi pada alat ukur *Academic Dishonesty Scale of University Student* yang diciptakan oleh (Bashir & Bala, 2018). *Academic Dishonesty Scale of University Students* memiliki nilai reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.831 dan nilai validitas sebesar 0.849 dengan menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Barlett Sphericity.

Tabel 1. *Blue Print Academic Dishonesty Scale of University Students*

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favourable	*Unfavourable*	
1	*Cheating*	7, 8, 9, 10 & 14	-	**5**
2	*Plagiarsm*	22, 26, 27 & 25	-	**4**
3	*Outside Help*	17, 19, 20 & 18	-	**4**
4	*Prior Cheating*	28, 29 & 33	-	**3**
5	*Falsification*	2, 3 & 6	-	**3**
6	*Berbohong terkait akademik*	15, 37, 32 & 38	-	**4**
	Jumlah	**23**	**0**	**23**

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman. Skala Guttman digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas (konsisten) terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Skala Guttman untuk mengukur *academic*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dishonesty yang sifatnya berurutan berdasarkan tingkat kesulitan (Azwar, 2008). *Cheating*, *plagiarism*, *outside help* dan seterusnya merupakan urutan berdasarkan tingkat kesulitan. Jika mahasiswa mengiyakan bahwa ia pernah melakukan *ouside help* (kerjasama yang terlarang dalam kecurangan), ia seharusnya juga mengiyakan bahwa ia pernah melakukan tindakan *cheating*. Inilah salah satu kekhasan skala Guttman, urut berdasarkan tingkat kesukarannya. Adapun alternatif jawaban yaitu 1) Ya dan 2) Tidak.

Tabel 2. Kriteria Jawaban Guttman Skala *Academic Dishonesty*

Jawaban	Skor
Ya	**1**
Tidak	**0**

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Academic Dishonesty*

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu *instrument*, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan *instrument* yang digunakan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2006). Proses perhitungan validitas menggunakan bantuan program SPSS versi 22.0. Dalam tahap *try out* ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat angkatan 2018. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) > r tabel sebesar 0,195 untuk responden N= 100 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka item atau soal dianggap valid. Namun apabila r hitung (*Corrected Item- Total Correlation*) < r tabel sebesar 0,195 untuk responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N= 100 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka item atau soal dianggap tidak valid.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel *academic dishonesty* dengan 23 item pertanyaan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Skala *Academic Dishonesty*

Item	***Corrected Item-Total Correlation***	**r tabel**	**Keterangan**
1	.463	.195	Valid
2	.509	.195	Valid
3	.666	.195	Valid
4	.497	.195	Valid
5	.440	.195	Valid
6	.527	.195	Valid
7	.542	.195	Valid
8	.503	.195	Valid
9	.712	.195	Valid
10	.858	.195	Valid
11	.560	.195	Valid
12	.611	.195	Valid
13	.244	.195	Valid
14	.711	.195	Valid
15	.666	.195	Valid
16	.802	.195	Valid
17	.742	.195	Valid
18	.803	.195	Valid
19	.654	.195	Valid
20	.671	.195	Valid
21	.730	.195	Valid
22	.858	.195	Valid
23	.526	.195	Valid

Berdasarkan tabel 3. hasil uji validitas diatas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan adalah valid, yang ditunjukkan dengan nilai dari masing-masing pertanyaan memiliki nilai *Corrected Item- Total Correlation* (r

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitung) > dari nilai r tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan semua item pertanyaan layak dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji konsistensi alat ukur terhadap variabel. Suatu alat ukur dikatakan *reliable* apabila alat tersebut dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang sama (Sugiyono, 2006). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisiensi alpha (*cronbach alpha*). Alat ukur dikatakan konsisten dan *reliable* apabila memiliki nilai > 0.6 (Ghozali, 2006: 42).

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil perhitungan reliabilitas dengan bantuan program SPSS versi 22.0.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabiltas Skala *Academic Dishonesty*

Koefisien *Cronbach Alpha*	Jumlah item
.939	23

Berdasarkan tabel 4. hasil uji reliabilitas diatas diketahui bahwa variabel *academic dishonesty* memiliki nilai *cronbach alpha* > dari 0.6 maka dapat dikatakan reliabel. Dengan demikian syarat reliabilitas terpenuhi.

3. Alat ukur *Moral Reasoning*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala *moral reasoning* yang telah diataptasi oleh Pratidarmanastiti (1991) yang mengacu pada teori Kohlberg. Skala ini memiliki nilai validitas sebesar 0,275 sampai 0,636 sedangkan nilai reliabilitas didapatkan r tt: 0,830 dengan taraf signifikansi 5%. Skala *moral reasoning* ini memiliki tujuan, untuk mengungkap *moral*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reasoning individu terkait tindakan yang sebaiknya dilakukan jika individu berada pada situasi seperti yang diilustrasikan dalam cerita pendek. Selanjutnya jawaban individu tersebut akan menjadi *indicator* pada tahap *moral reasoning* manakah individu berada.

Tabel 5. Blue Print Skala *Moral Reasoning*

No	Aspek	*Indicator*	*Descriptor*	Tahap
1	*Moral Reasoning* Pra-Konvensional	Orientasi *punishment*	Kepatuhan pada norma dan aturan sebatas menghindarkan diri dari *punishment*.	1
		Orientasi instrumental	Individu mengartikan tindakan benar dari sudut kepentingannya sendiri.	2
2	*Moral Reasoning* Konvensional	Orientasi anak manis	Individu memandang tindakan yang baik merupakan yang memperoleh persetujuan dari mereka	3
		Orientasi kewajiban dan hukum	Tindakan benar melaksanakan tugas dan kewajibannya, menghormati *figure* otoritas dan mentaati hukum yang berlaku	4
3	*Moral Reasoning* Pasca Konvensional	Orientasi kepentingan sosial	Perbuatan yang baik memikirkan kesejahteraan dan kebaikan untuk oranglain atau rakyat	5
		Orientasi prinsip etika universal	Kebenaran perilaku berpedoman pada hati nurani sesuai prinsip etika universal	6

4. Prosedur skoring dalam skala *moral reasoning*

Tes *moral reasoning* terdiri atas lima cerita pendek terkait masalah-masalah moral yang mengandung dilema moral untuk dipecahkan. Setiap cerita diakhiri dengan pertanyaan dan subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban yang tersedia dari 6 opsi jawaban. Adapun pedoman skor (nilai) dari setiap jawaban adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cerita 1 = (A→ 6; B→ 4; C→ 5; D→ 2; E→ 1; F→ 3)

Cerita 2 = (A→ 3; B→ 1; C→ 2; D→ 6; E→ 4; F→ 5)

Cerita 3 = (A→ 6; B→ 4; C→ 3; D→ 1; E→ 2; F→ 5)

Cerita 4 = (A→ 3; B→ 4; C→ 2; D→ 1; E→ 6; F→ 5)

Cerita 5 = (A→ 1; B→ 6; C→ 2; D→ 5; E→ 4; F→ 3)

F. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal serta tercapainya taraf kebenaran yang tinggi, maka dalam penelitian ini digunakan analisis statistik. Analisis statistik adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud suatu angka.

Dengan cara ini diharapkan dapat menyediakan dasar- dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan (Hadi, 1984).

Sebelum data dianalisis dengan analisis Korelasi *Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi diantaranya uji normalitas, uji linearitas hubungan dan uji hipotesis.

A. Uji Normalitas

Adalah suatu pengujian untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi kurva normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis *Kolmogorov- Smirnov* diatas 0.05 data dikatakan normal sedangkan dibawah 0.05 data dikatakan tidak normal (Hadi, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Uji Linearitas

Yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung memenuhi garis linear secara signifikan atau tidak. Hubungan dua variabel dapat dikatakan linear jika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 (Sugiyono, 2010).

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena pola ini dianggap sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu untuk melihat hubungan atau korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji Korelasi *Product Moment* dilakukan karena sifat penelitian korelasional dan menggunakan data interval serta berdistribusi normal. Pada pengujian hipotesis digunakan pedoman atau kaidah jika nilai signifikansi > 0.05 maka artinya terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung (H0 diterima) sedangkan jika nilai signifikansi < 0.05 maka artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung (H0 ditolak) (Muhid, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2019 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya yang beralamatkan di Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki beberapa prodi diantaranya prodi Aqidah Filsafat Islam, prodi Studi Agama-Agama, prodi Ilmu Al- Qur'an Tafsir dan prodi Ilmu Hadist serta prodi Tasawuf Psikoterapi dengan total mahasiswa berjumlah 538 mahasiswa. Pada penelitian ini, peneliti menentukan responden yang sesuai merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat semester II sebanyak 108 sampel mahasiswa dengan karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan dan prodi.

a. Pengelompokan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki- laki	29	26.85
Perempuan	79	73.14
JUMLAH	108	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel tabulasi data diatas maka dapat diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 108 responden yang terpilih, jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibanding responden yang berjenis kelamin perempuan. Mahasiswa laki-laki berjumlah 29 responden dengan nilai presentase 26.85% sedangkan mahasiswi yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 79 responden dengan nilai presentase 73.14%.

b. Pengelompokan Responden Berdasarkan Usia

Responden dikelompokkan berdasarkan usia dengan rentang usia < 17 tahun, 17- 20 tahun dan sampai > 20 tahun dan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Sampel Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase
< 17 tahun	0	0%
17- 20 tahun	101	93.51%
>20 tahun	7	6.48%
JUMLAH	108	100%

Berdasarkan tabel tabulasi data diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berusia < 17 tahun sebanyak 0 responden dengan nilai presentase 0%, responden yang berusia 17-20 tahun berjumlah sebanyak 101 responden dengan nilai presentase 93.51% dan responden yang berusia > 20 tahun berjumlah sebanyak 7 responden dengan nilai presentase 6.48%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengelompokan Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Responden dikelompokkan berdasarkan riwayat Pendidikan SMA, MA dan SMK dan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Sampel Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Riwayat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase
SMA	37	34.25%
MA	66	61.11%
SMK	5	4.62%
JUMLAH	108	100%

Berdasarkan tabel tabulasi data diatas maka dapat diketahui bahwa responden dengan riwayat Pendidikan SMA berjumlah sebanyak 37 responden dengan nilai presentase 34.25%, responden dengan riwayat Pendidikan MA menjadi responden terbanyak dalam penelitian ini dengan total jumlah sebanyak 66 responden dengan nilai presentase 61.11% dan responden dengan riwayat Pendidikan SMK menjadi responden terkecil dalam penelitian ini dengan total jumlah sebanyak 5 responden dengan nilai presentase 4.62%.

d. Pengelompokkan Responden Berdasarkan Prodi

Responden dikelompokkan berdasarkan Prodi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat diantaranya Prodi Aqidah Filsafat, Studi Agama-Agama, Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Ilmu Hadist dan Tasawuf Psikoterapi yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 9. Distribusi Sampel Berdasarkan Prodi

Prodi	Jumlah Responden	Presentase
Aqidah Filsafat (AFI)	0	0%
Studi Agama-Agama (SAA)	19	17.59%
Ilmu Al- Qur'an dan Tasir (IAT)	30	27.77%
Ilmu Hadist (IH)	21	19.44%
Tasawuf Psikoterapi (TP)	38	35.18%
JUMLAH	108	100%

Berdasarkan tabel tabulasi data diatas maka dapat diketahui bahwa berdasarkan prodi, responden dari prodi Aqidah Filsafat yang terpilih dalam penelitian ini sebanyak 0 responden, responden yang terpilih dari prodi studi agama-agama sebanyak 19 responden, responden yang terpilih dari prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebanyak 30 responden. Selanjutnya responden dari Ilmu Hadist yang terpilih sebanyak 21 responden dan responden dari prodi Tasawuf Psikoterapi yang terpilih menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 38 responden.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

a. Deskripsi Data *Moral Reasoning* (Penalaran Moral)

Data *moral reasoning* didapat melalui skala *moral reasoning* dengan 5 soal cerita yang memiliki skor penilaian 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 pada setiap aitem pernyataan dari setiap cerita yang diujikan pada 108 responden mahasiswa. Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel *moral reasoning* yaitu sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 10. Deskripsi Data *Moral Reasoning*

Descriptive Statistics						
Moral Reasoning	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	108	16.00	9.00	25.00	16.8704	3.21821

Berdasarkan tabel tabulasi data yang telah disajikan diatas, dapat diketahui bahwa *moral reasoning* mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018 sebanyak 108 sampel yang terpilih, memiliki skor maksimum 25 dan skor minimum 9. Untuk skor rata-rata sebesar 17 dengan standar deviasi sebesar 3.21. Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorisasi *moral reasoning*.

b. Kategorisasi Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning*

Kategorisasi pada variabel *moral reasoning* mengacu pada tahap perkembangan *moral reasoning* Kohlberg. Kohlberg mengidentifikasi ada 3 tingkat dalam perkembangan *moral reasoning* seseorang yang masing masing terdiri atas 2 tahap yaitu tingkat *pra-konvensional* terdiri dari tahap menghindari hukuman dan tahap orientasi mendapat hadiah, tingkat *konvensional* terdiri dari tahap mencari penerimaan & menghindari penolakan dan tahap kewajiban & hukuman. Selanjutnya pada tingkat *pasca-konvensional* terdiri dari tahap kepentingan sosial dan tahap hati nurani individu.

Skala *moral reasoning* terdiri atas 5 cerita yang setiap cerita memiliki skor minimum 1 dan skor maksimum 6, sehingga rentang minimum skala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu 1x5= 5 dan rentang maksimum skala 6x5=30. Besar rentang skor yaitu 30-5= 25. Standar deviasi diperoleh dari hasil pembagian interval pada bentuk distribusi normal sebaran data sebesar 6 interval. Selanjutnya besarnya standar deviasi adalah 25:6 = 4.2 dibulatkan menjadi 4. Berdasarkan data *moral reasoning* maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 11. Kategorisasi Tahap *Moral Reasoning* Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Angkatan 2018/2019

Skor	Frekuensi (N)	Presentase (%)	Tahap *Moral Reasoning*	Tingkat *Moral Reasoning*
5 sampai dengan 9	1	0.9%	Tahap I	*Pra-Konvensional*
10 sampai dengan 13	17	15.7%	Tahap II	
14 sampai dengan 17	46	42.6%	Tahap III	*Konvensional*
18 sampai dengan 21	37	34.3%	Tahap IV	
22 sampai dengan 25	7	6.5%	Tahap V	*Pasca-Konvensional*
26 sampai dengan 30	0	0%	Tahap VI	
Jumlah	108	100%		

Tabel 12. Kategorisasi Tingkat *Moral Reasoning* Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Angkatan 2018/2019

Skor	Frekuensi (N)	Presentase (%)	Tingkat *Moral Reasoning*
5 sampai dengan 13	18	16.67%	*Pra- Konvensional*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14 sampai dengan 21	83	76.85%	*Konvensional*
22 sampai dengan 30	7	6.48%	*Pasca- Konvensional*
Jumlah	108	100%	

Berdasarkan tabel 11 dan 12 diatas memperlihatkan sebaran responden berdasarkan tahap perkembangan *moral reasoning* mereka. Terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada tahap 3 dan 4, yakni pada tingkat *konvensional*. Hanya sedikit responden (6.48%) yang *moral reasoning*-nya berada pada tingkat *pasca-konvensional*. Bahkan ada juga 18 responden (16.67%) yang masih berada pada tingkat *pra-konvensional*.

c. Kategorisasi Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 13. Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat *Moral Reasoning*	**Tahap *Moral Reasoning***	**Laki- Laki**	**Presentase (%)**	**Perempuan**	**Presentase (%)**
Pra-Konvensional	1	0	0%	1	1.26%
	2	5	17.24%	12	15.18%
Konvensional	3	11	37.93%	36	45.56%
	4	12	41.37%	24	30.37%
Pasca-Konvensional	5	1	3.44%	6	7.59%
	6	0	0%	0	0%
Total		29	100%	79	100%
Keterangan: Mean			16.66		16.66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat diketahui sebagian besar responden laki-laki dan perempuan berada pada tingkat *konvensional* pada tahap 3 dan 4. Responden laki-laki yang berada pada tingkat *konvensional*, tahap 3 dan 4 dengan jumlah sebanyak 23 orang sedangkan responden perempuan dengan jumlah sebanyak 60 orang Hanya sedikit responden yang sudah berada pada tingkat *pasca-konvensional* pada tahap 5. Sebanyak 1 responden laki-laki dan 6 responden perempuan sudah berada pada tingkat *pasca-konvensional.* Namun ada pula responden yang masih berada pada tingkat *pra-konvensional* pada tahap 1 sebanyak 1 responden perempuan dan pada tahap 2 sebanyak 5 responden laki-laki dan 12 untuk responden perempuan.

d. Kategorisasi Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Usia

Tabel 14. Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Usia

Tingkat *Moral Reasoning*	**Tahap *Moral Reasoning***	**Usia**		
		< 17 tahun	**17- 20 tahun**	**> 20 tahun**
Pra-Konvensional	1	0	1	0
	2	0	15	2
Konvensional	3	0	44	3
	4	0	35	1
Pasca-Konvensional	5	0	6	1
	6	0	0	0
Total		0	101	7

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berusia 17-20 tahun berada pada tingkat *konvensional* pada tahap 3 dan 4 dengan jumlah masing-masing yaitu 44 responden pada tahap 3 dan 35 responden pada tahap 4. Hanya 6 orang responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *moral reasoning*-nya berada pada tingkat *pasca-konvensional* yaitu pada tahap 5. Bahkan ada responden yang masih berada pada tingkat *pra-konvensional*, sebanyak 1 responden berada di tahap 1 dan 15 responden berada ditahap 2. Sedangkan pada responden yang berusia > 20 tahun sebagian besar berada pada tingkat *konvensional* pada tahap 3 dan 4 dengan jumlah masing-masing yaitu 3 responden pada tahap 3 dan 1 responden pada tahap 4. Hanya 2 responden yang *moral reasoning*-nya berada pada tingkat *pra-konvensional* pada tahap 2 dan sebanyak 1 responden yang mencapai tingkat *pasca-konvensional* pada tahap 5.

e. Kategorisasi Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Tabel 15. Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Tingkat *Moral Reasoning*	**Tahap *Moral Reasoning***	**Riwayat Pendidikan**					
		SMA	**Presentase (%)**	**MA**	**Presentase (%)**	**SMK**	**Presentase (%)**
Pra-Konvensional	1	0	0%	1	1.51%	0	0%
	2	3	8.33%	13	19.69%	1	16.66%
Konvensional	3	18	50%	26	39.39%	3	50%
	4	14	38.88%	20	30.30%	2	33.33%
Pasca-Konvensional	5	1	2.77%	6	9.09%	0	0%
	6	0	0	0	0%	0	0%
Total		36	100%	66	100%	6	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 15 diatas terkait pencapaian tahap *moral reasoning* berdasarkan riwayat pendidikan maka dapat diketahui bahwa mahasiswa dari Madrasah Aliyah (MA) yang *moral reasoning*-nya berada pada tingkat *pasca-konvensional* memiliki presentase 9.09% lebih tinggi bila dibandingkan mahasiswa dari SMA dan SMK. Sebagian besar mayoritas responden mahasiswa berada pada tingkat *konvensional* yakni pada tahap 3 dan 4. Namun ada pula yang masih berada pada tingkat *pra-konvensional* baik responden mahasiswa dengan riwayat Pendidikan SMA, MA dan SMK. Hanya 1 responden dari Madrasah Aliyah (MA) yang berada pada tahap 1. Selanjutnya, pada tahap 2 sebanyak 3 responden mahasiswa yang berasal dari riwayat pendidikan SMA, 13 responden mahasiswa yang berasal dari riwayat pendidikan MA dan 1 responden mahasiswa yang berasal dari riwayat Pendidikan SMK.

f. Deskripsi Data *Academic Dishonesty*

Data *academic dishonesty* melalui skala *academic dishonesty* berjumlah 23 aitem pernyataan, berikut hasil perhitungan data skala *academic dishonesty:*

Tabel 16. Deskripsi Data *Academic Dishonesty*

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
Academic Dishonesty	108	16.00	.00	16.00	6.9907	3.90900

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel tabulasi data yang telah disajikan diatas, dapat diketahui bahwa *academic dishonesty* mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018 sebanyak 108 sampel yang terpilih, memiliki skor maksimum 16 dan skor minimum 0. Untuk skor rata-rata sebesar 7 dengan standar deviasi sebesar 3.90. Data yang telah diolah dengan statistic deskriptif kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorisasi *academic dishonesty*.

g. Kategorisasi *Academic Dishonesty* Mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat

Untuk mengetahui tingkat *academic dishonesty*/ ketidakjujuran akademik mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat, maka perlu dilakukan klasifikasi kategori sebagai berikut:

Tabel 17. Kategorisasi *Academic Dishonesty* Mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	X < 4.60	Sangat Rendah	31	28.7%
2	4.60 ≤ X < 9.20	Rendah	50	46.3%
3	9.20 ≤ X < 13.80	Sedang	17	15.7%
4	13.80 ≤ X < 18.40	Tinggi	10	9.3%
5	X ≥ 18.40	Sangat Tinggi	0	0%
	Total		108	100%

Berdasarkan tabel 17 diatas terlihat bahwa jumlah mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat yang melakukan *academic dishonesty* lebih banyak dikategori rendah (46.3%) dan sangat rendah (28.7%)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan kategori sedang (15.7%) dan tinggi (9.3%). Sedangkan mahasiswa yang melakukan *academic dishonesty* dalam kategori sangat tinggi tidak ada.

h. Deskripsi *Academic Dishonesty* Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 18. Deskripsi Perbedaan *Academic Dishonesty* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation
Academic Dishonesty	Laki- laki	29	7.1724	3.68461
	Perempuan	79	6.9241	4.00888

Berdasarkan tabel 18 diatas memperlihatkan rerata *academic dishonesty* yang dilakukan oleh responden laki-laki dan perempuan. Hasil diatas menyatakan bahwa nilai rata-rata *academic dishonesty* responden laki-laki sama dengan responden perempuan dengan rata-rata 7.

i. Tabulasi Silang antara *Academic Dishonesty* dan Tahap *Moral Reasoning*

Tabel 19. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Kategori *Academic Dishonesty* dan Tahap *Moral Reasoning*

Tahap *Moral Reasoning*	Kategori Perilaku *Academic Dishonesty*				
	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Total
1	0	1	0	0	1
2	3	3	6	5	17
3	4	7	22	13	46
4	3	6	17	11	37
5	0	0	5	2	7
Total	10	17	50	31	108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 19 diatas menunjukkan sebaran jumlah mahasiswa berdasarkan tahap *moral reasoning* dan kategori *academic dishonesty* mereka. Terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada tahap moral 3 dan 4 yaitu *konvensional*. Sedangkan berdasarkan kategori *academic dishonesty*-nya sebagian besar responden berada pada kategori sangat rendah dan rendah.

j. Tabulasi Silang antara *Academic Dishonesty* dan Riwayat Pendidikan

Tabel 20. Kategori *Academic Dishonesty* Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Riwayat Pendidikan	Kategorisasi Perilaku *Academic Dishonesty*				
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
SMA	9	14	8	5	36
MA	22	32	7	5	66
SMK	0	4	2	0	6
Total	31	50	17	10	108

Berdasarkan tabel 20 diatas dapat diketahui bahwa riwayat pendidikan yang memiliki kategori *academic dishonesty* dengan kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi terbanyak adalah mahasiswa dari Pendidikan MA (Madrasah Aliyah) dengan jumlah yakni 22 mahasiswa sedangkan dari pendidikan SMA dengan jumlah yakni 9 mahasiswa. Hasil diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dari pendidikan MA (Madrasah Aliyah) lebih sedikit melakukan perilaku *academic dishonesty* bila dibandingkan dengan mahasiswa dari Pendidikan SMA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Komologorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 22 for Windows. Untuk penyebaran data yang diperoleh dari penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak, dengan syarat jika nilai yang dimiliki lebih dari 0.05 (p>0.05).

Tabel 21. Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Status Sebaran data
Moral Reasoning	0.066	0.05	Normal
Academic Dishonesty			

Berdasarkan tabel 21 diatas pada tes *One Sample Komologorov-Smirnov* menunjukkan signifikansi diatas 0.05 yaitu 0.066 yang berarti bahwa distribusi data penelitian ini normal, atau tidak ada perbedaan antara distribusi data penelitian ini dengan distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mencari persamaan garis regresi variabel yang diteliti memiliki garis lurus (bentuk linear) atau tidak. Dikatakan linear jika nilai signifikansi (*deviation from linearity*) lebih dari 0.05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 22. Uji Linieritas

Variabel	*Deviation from Linearity*	Taraf Signifikansi	Status Sebaran
Moral Reasoning			
Academic Dishonesty	0.373	0.05	Linear

Berdasarkan tabel 22, uji linearitas yang dilakukan terhadap *moral reasoning* dan *academic dishonesty* nilai *deviation form linearity* sebesar 0.373 yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut linier karena nilai signifikansi (*deviation from linearity*) lebih dari 0.05.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak terdapat hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan uji parametrik dengan *Product Moment* karena data penelitian berbentuk interval dan berdistribusi normal. Hubungan antar variabel dikatakan normal apabila memiliki nilai Sig < 0.05 (kurang dari 0.05) maka Ho ditolak.

Tabel 23. Uji Hipotesis

Correlations			
		Moral Reasoning	Academic Dishonesty
Moral Reasoning	Pearson Correlation	1	-216*
	Sig (2-tailed)		0.02
	N	108	108
Academic Dishonesty	Pearson Correlation	-216*	1
	Sig (2-tailed)	0.02	
	N	108	108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 23, hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* menunjukkan nilai Sig. 0.02 sehingga Ho ditolak, atau antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* terdapat hubungan. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi *negative* antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty*, semakin tinggi *academic dishonesty* maka semakin rendah *moral reasoning* dan begitu pula sebaliknya.

B. Pembahasan

Penelitian ini secara umum ditujukan untuk menelaah hubungan antara *moral reasoning* dan *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018/ 2019. Apakah *moral reasoning* yang menjadi acuan mahasiswa dalam melakukan segala tindakan akademik mampu membendung keinginan mahasiswa untuk melakukan *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik)?

Berkaitan dengan tujuan penelitian diatas, temuan umum yang dapat dikemukakan secara keseluruhan adalah kebanyakan perkembangan *moral reasoning* mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018/ 2019 berada pada tahap 3 (42.6%) dan tahap 4 (34.3%) yaitu pada tingkat *konvensional* (Tabel 10). Mahasiswa yang mempunyai *moral reasoning* lebih tinggi merekalah yang semakin sering berbuat jujur dalam kegiatan akademik. Hal tersebut juga didukung oleh temuan pada tabel 18 yaitu mulai tahap 2 academic dishonesty (ketidakjujuran akademik) pada kategorisasi sangat rendah sebanyak 6 mahasiswa, tahap 3 meningkat sebanyak 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa dan tahap 4 sebanyak 11 orang. Sebagian besar mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat yang melakukan *academic dishonesty* lebih banyak dikategori rendah (46.3%) dan sangat rendah (28.7%) (Tabel 16).

Adapun bentuk hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018/2019 diteliti dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* (Tabel 23) dapat diketahui bahwa keduanya saling berkorelasi karena memiliki nilai sig. < 0.05 yaitu 0.02, dan dikatakan negatif karena koefisien korelasi (r) -216 (Tabel 23). Semakin tinggi *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik) yang dimunculkan mahasiswa maka semakin rendah tingkat *moral reasoning*-nya atau semakin rendah *academic dishonesty* maka semakin tinggi *moral reasoning*-nya.

Hasil penelitian yang diperoleh ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Blassi yang dikutip oleh Berkowitz dan Mueller (1986) menyimpulkan bahwa *moral reasoning* berhubungan dengan berbagai macam perilaku seperti perilaku *academic dishonesty*. Dalam hubungannya dengan perilaku *academic dishonesty* ini, maka salah satu kontrol diri yang efektif untuk mencegah perilaku tersebut adalah melalui *moral reasoning* yang baik.

Duska dan Whelan dalam teorinya Kohlberg (dikutip oleh Atmaka, 1984) menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perilaku *academic dishonesty* individu tidak begitu saja melakukan tindakannya, tetapi individu akan melihat situasi dan mempertimbangkan baik buruknya perilaku itu sesuai dengan norma-norma moral. Semakin tinggi tingkat *moral reasoning* seseorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan akan semakin bertanggung jawab terhadap yang dilakukan, artinya bahwa dalam situasi-situasi tertentu ia akan mengambil tindakan sejalan dengan pilihan yang menurut pertimbangannya benar. Hal ini seperti yang dikemukakan Piaget (dalam Hurlock, 1999) *moral reasoning* mencerminkan kematangan tingkah laku moral seseorang.

Beberapa *research* dibidang *ethics* menggunakan teori perkembangan moral untuk mengamati dasar manusia melakukan suatu tindakan. Salah satu yang sering digunakan adalah teori mengenai *level moral reasoning* Kohlberg. Mengetahui *level moral reasoning* seorang individu akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan *level moral reasoning*-nya.

Welton (1994) menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh *level moral reasoning*-nya. Hasil penelitian Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level *moral reasoning* individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan. Bernardi (1994) dan Ponemon (1993) dalam Moroney (2008) menemukan bahwa semakin tinggi level moral individu akan semakin *sensitive* terhadap *ethical issue*, artinya individu dalam berperilaku moral akan berpikir dan memahami tentang kepatutan berperilaku demikian.

Dari banyak studi penelitian ini, dapat dilihat bahwa ternyata perilaku moral tidak dapat lepas dari *moral reasoning*/ penalaran moral seseorang. Dengan kata lain bahwa *moral reasoning*/ penalaran moral yang melandasi terwujudnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku moral. Sebagian besar studi yang menggunakan pengukuran perkembangan moral dari Kohlberg ditemukan korelasi antara *moral reasoning* yang relatif tinggi dengan apa yang biasanya dipandang sebagai perilaku moral, termasuk di dalamnya soal kejujuran, mempertahankan diri dari bujukan dan konformitas. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif, yaitu semakin tinggi *moral reasoning* individu, semakin rendah perilaku menyimpang (salah) individu tersebut (dalam hal ini yang dimaksud adalah ketidakjujuran akademik/ *academic dishonesty*).

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan lebih lanjut dan menguraikan hasil pengolahan data responden pada bab IV. Hasil pengolahan data penelitian tersebut akan didalami untuk memahami konsistensi hasil dan menjelaskan masalah yang muncul dalam penelitian.

1. Pembahasan Kategorisasi Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning*

Dari 108 responden penelitian (dapat dilihat pada tabel 11 dan 12), memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018/2019 masih berada pada tingkat *konvensional* yaitu tahap 3 (42.6%) dan 4 (34.3%). Menurut Kohlberg (1995) individu dengan perkembangan *moral reasoning* pada tingkat *konvensional*, yaitu tahap 3 dan 4, individu menilai moralitas dari suatu tindakan dengan cara membandingkannya dengan pandangan dan harapan keluarga serta masyarakat. Sikap yang dimunculkan tidak hanya konformitas saja, tetapi juga loyal, mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sianawati (1991) dan penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata- rata subjek masih berada pada perkembangan *moral reasoning* di tahap 3 dan 4, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan & Siregar (2013), Papilaya (2004), Sumampouw (2000) pada remaja. Hal ini berbeda dengan remaja di barat sebagian besar memiliki tingkat *moral reasoning* yang sudah mencapai tingkat *pasca-konvensional* (Donenberg dan Hoffman, 1998).

2. Pembahasan Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tabel 13 dibab sebelumnya dapat diketahui tidak terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan. Nilai rata-rata moral reasoning untuk laki-laki sama dengan perempuan dengan rata-rata 16.66. Hal ini sesuai dengan teori dari Kohlberg (Santrock, 2003) bahwa laki-laki dan perempuan memiliki moral reasoning yang sama dalam membuat suatu keputusan moral. Rest (Sabin, 2006) juga menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang konsisten dan jelas dengan moral reasoning. Kohlberg juga menambahkan bahwa moral reasoning lebih dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif yang tinggi seperti education dan kesempatan mengambil peran (Santrock, 2003).

3. Pembahasan Tingkat dan Tahap *Moral Reasoning* Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Pada tabel 15 dibab sebelumnya didapatkan hasil terkait pencapaian tahap *moral reasoning* berdasarkan riwayat pendidikan maka dapat diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa mahasiswa dari Madrasah Aliyah (MA) yang *moral reasoning*-nya berada pada tahap 5 pada tingkat *pasca-konvensional* memiliki presentase 9.09% lebih tinggi bila dibandingkan mahasiswa dari SMA (2.77%) dan SMK (0%). Berbedanya pencapaian tahap *moral reasoning* mahasiswa dari SMA, MA dan SMK dapat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya pendidikan keagamaan yang diperoleh dari sekolah yang turut mempengaruhi perkembangan *moral reasoning* mahasiswa (Nashori, 1995; Kohlberg, 1995; Budiningsih, 1984).

Secara teoritis tingginya tingkat *moral reasoning* pada Madrasah Aliyah (MA) sangat didukung oleh basis yang mendasari sekolah pada Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan sekolah berbasis agama yang mempunyai cita-cita tinggi untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlaq mulia. Sehingga untuk mewujudkan cita-cita mulia ini perlu adanya *implementation* dengan menerjemahkan kepada setiap sikap sehari hari melalui penegakan peraturan yang berlandaskan islam dan bentuk pembiasaan (ibadah) pada setiap elemen (Masruroh, Latifatul, 2019).

4. Pembahasan *Academic Dishonesty* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data yang diperoleh (tabel 18) diketahui bahwa nilai rerata *academic dishonesty* mahasiswa laki-laki sama dengan mahasiswi perempuan dengan rata rata 7.00. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak menentukan adanya perbedaan ketidakjujuran akademik, baik mahasiswa maupun mahasiswi sama-sama memiliki keberanian untuk melakukan ketidakjujuran akademik selama studi pembelajaran. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejalan dengan penelitian Pangestu (2016) yang mengungkapkan tidak terdapat perbedaan ketidakjujuran akademik bila ditinjau dari jenis kelamin. Begitu pun dengan penelitian Naghdipour & Emeagwali (2013) yang menyatakan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan sama sama dapat berpeluang untuk melakukan *academic dishonesty* dalam studi perkuliahan.

5. Pembahasan *Academic Dishonesty* berdasarkan Riwayat Pendidikan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh (tabel 20) diketahui bahwa riwayat Pendidikan yang memiliki kategori *academic dishonesty* dengan kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi terbanyak adalah mahasiswa dari Pendidikan MA (Madrasah Aliyah) dengan jumlah yakni 22 mahasiswa. Sedangkan dari Pendidikan SMA dengan jumlah yakni 9 mahasiswa, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa mahasiswa dari Pendidikan MA (Madrasah Aliyah) lebih sedikit melakukan perilaku *academic dishonesty*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lobud, 2007; Suparman,2011; Reza, 2013;) bahwa kualitas perilaku jujur siswa MA lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA. Begitu pula (You& Penny, 2011; Saptorini, 2012; Dalton & Radtke, 2013) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai agama seperti Madrasah terbukti dapat lebih menekan perilaku-perilaku *negative* dari remaja.

Demikian uraian penjelasan yang dapat dikemukakan untuk memperkaya hasil penelitian ini agar dapat mempermudah dalam memahami konsistensi hasil penelitian. Dalam penelitian ini diperkuat dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, koefisien korelasi antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* sebesar -216 dan signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.02. Dari hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2018/2019. Bentuk hubungan kedua variabel adalah negatif, yaitu semakin tinggi *academic dishonesty* maka semakin rendah *moral reasoning* dan begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Dari hasil yang diperoleh, peneliti dapat memberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

   Saran yang direkomendasikan:

   a. Diperlukan pengawasan yang lebih baik dalam segala kegiatan akademik agar mengurangi kesempatan mahasiswa melakukan perilaku immoral.

   b. Diperlukan pelajaran yang bersifat menumbuhkan kesadaran moral dalam diri mahasiswa sehingga penalaran moral semakin baik, artinya mahasiswa mampu menemukan jalan lain (ke arah yang lebih positif dan perilaku benar).

   c. Pengawasan dan sanksi terhadap bentuk ketidakjujuran akademik bisa dipertegas ataupun dievaluasi ulang untuk meningkatkan kesadaran akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang salah dalam akademik. Untuk mengurangi perilaku tidak jujur/ curang maka *reward* dan *punishment* dalam teori *behaviorisme* juga dapat diterapkan dengan tujuan memacu semangat mahasiswa untuk berbuat benar khususnya didalam lingkungan akademik dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya.

d. Saran praktis yang dapat dilakukan oleh para pendidik untuk mencegah jenis kecurangan menjiplak, diantaranya adalah memberikan soal yang berbeda antara mahasiswa atau kelompok satu dengan yang lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menggali variabel-variabel lain seperti pola asuh orangtua, intelegensi karena variabel-variabel tersebut mungkin dapat mempengaruhi baik itu *moral reasoning* ataupun *academic dishonesty* mahasiswa. Bagi peneliti yang akan meneliti terkait *moral reasoning* disarankan untuk menggunakan *Defining Issue Test* (DIT) yang dikembangkan oleh Rest (1979). Disarankan untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat menemukan faktor yang menjadi penyebab masih adanya mahasiswa yang berada pada tingkat Pra- konvensional serta mengambil lebih banyak subjek yaitu dari beberapa fakultas dan diharapkan dapat menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan *moral reasoning* di lingkup perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I., & Fishbein, M., 1975, Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research, 129-385, Addison-Wesley, Reading, MA.

Amalia Fauziah & Frieda NRH. (2011). Moral Identity From School Attachment and School Type Differentation Perspective in Elementary Student. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.

Anderman E. M. & Murdock T. B. (2007). Psychology of Academic Cheating. London: Academic Press

Anitsal, I. Anitsal, M. M. and Elmore, R. 2009. Academic dishonesty and intention to cheat: a model on active versus passive academic dishonesty as perceived by business students. *Academy of Educational Leadership Journal* 13(2):17-26.

Arikunto, Suharsimi, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Arnold, D. dan L. Ponemon. 1991. Internal auditors' perceptions of whistleblowing and the influence of moral reasoning: an experiment. Auditing: A Journal of Practice & Theory Vol. 10.

Atmaka, D. (1982). Perkembangan Moral. Yogyakarta: Kanisius.

Azizah, N. (2003). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, *33*(2), 1–16.

Azwar, S. 2008. Sikap manusia: Teori dan pengukurannya (ed.4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barzegar, K., & Khezri, H. (2011). Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine*, *2*(1), 2–6. Retrieved from http://jlsb.science-line.com/attachments/article/10/JLSB-2012-B1, 1-6.pdf

Bashir, H. & R. B. (2018). Development and Validation of Academic Dishonesty Scale (ADS): Presenting a Multidimensional Scale. *International Journal of Instruction*, *11*(2), 57–74.

Berkowitz, M. W., Mueller, C. W., Schnell, S. V., & Padberg, M. T. (1986). Moral reasoning and judgments of aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, *51*(4), 885-891.

Bernardi, R. dan S. Guptill. 2008. Social Desirability Response Bias, Gender and Factors Influencing Organizational Commitment: An International Study. Journal of Business Ethics

Bowers, W. J. (1964). Students Dishonesty and It's Control in College. New York:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Columbia University Press.

Budiningsih, T. 1984. Hubungan Antara Intelegensi Dengan Tingkat Perkembangan Moral Pada Remaja Usia 15-19 Tahun. Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Tidak Diterbitkan.

Byrne, K., & Trushell, J. (2013). Education students and ICT-enhanced dishonesty. *British Journal of Educational Technology*, *44*(1), 6–19. https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2012.01381.x

Calabrese, R. L., & Cochran, J. T. (1990). The Relationship of Alienation to Cheating among a Sample of American Adolescents. *Journal of Research & Development in Education*, *23*(2), 65–72.

Crain, William, Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Dardiri. Etika Akademik. Makalah dipresentasikan di Fakultas Pertanian UPN Yogyakarta. 19 Nov 2003.

Diani Rury Citra dan I Made Narsa. (2017). Level Penalaran Moral dan Konflik Peran : Studi Eksperimen Bagi Model Perilaku *Whistleblowing* Aparat Pengawasan Internal Pemerintah. Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabiilitas Keuangan Negara, 3(2), 131–150.

Di China, siswa yang mencontek bisa dihukum 7 tahun penjara (2016, 7 Juni). BBC News Indonesia [online]. diakses pada tanggal 1 Januari 2019 dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/06/160607_majalah cina ujian

Donenberg, G. R., & Hoffman, L. W. (1988). Gender differences in moral development. *Sex Roles*, *18*(11–12), 701–717. https://doi.org/10.1007/BF00288055

Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). Cheating in school; what we know and what we can do, *1*(2), 389–411.

Farida, Nur. 2018. Pengaruh Penalaran Moral dan Prestasi Belajar Terhadap Academic Dishonesty (Studi pada Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Malang). Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.

Foreign Students Seen Cheating More Than Domestic Ones (2016, 5 Juni). The Wall Street Journal. diakses pada tanggal 1 Januari dari https://www.wsj.com/articles/foreign-students-seen-cheating-more-than-domestic-ones-1465140141

Gasri, Olivia Restiwani (2016) *Perbedaan sikap mahasiswa terhadap perilaku menyontek ditinjau dari IPK dan moral.* Skripsi Sanata Dharma University.

Gibbs, J. C., Basinger, K. S., & Fuller, D. (1992). Moral maturity: Measuring the development of sociomoral reflection. Hillsdale, NJ, US: Lawrence Erlbaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Associates, Inc.

Geddes, K. A. (2011). Academic Dishonesty. *Ethics & Behavior*, *17*(3), 211–214. https://doi.org/10.1080/10508420701519122

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4). Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunarsa. Singgih dan Ny. SD. Gunarsa. 1991. Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 1984. Metodologi Research Jilid III. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gajah Mada.

Hadi, Sutrisno. 2000. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Hetherington, E. M., & Feldman, S. E. (1964). College cheating as a function of subject and situational variables. Journal of Educational Psychology, 55(4), 212–218.doi:10.1037/h0045337

Hurlock, E.B. (1999). Perkembangan Anak (ed. ke 6). Erlangga.

Ichsan. (2016). Penalaran Moral Mahasiswa Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan dan Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(1), 105–114.

Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung: 1999)

Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's wrong, but everybody does it: Academic dishonesty among high school and college students. *Contemporary Educational Psychology*, *27*(2), 209–228. https://doi.org/10.1006/ceps.2001.1088

Jersild, A.T., Brook, J.S., Brook, D.W. 1978. The Psychology Of Adolescence. Third Edition. New York : Macmillan Publishing Co., Inc.

Karina, S., Rahmawati, A., & Utara, U. S. (2013). Description Of Moral Reasoning Development Among Adolescents Living In Conflict Area. *Gambaran Penalaran Moral Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Konflik*, *8*(2), 79–88.

Kaufman, H. E. (2008). Moral and Ethical Issues Related to Academic Dishonesty on College Campuses. *Journal of College and Character*, *9*(5). https://doi.org/10.2202/1940-1639.1187

Kohlberg, Lawrence, Tahap-Tahap Perkembangan Moral, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Koss, J. L. (2011). Academic dishonesty among adolescent. Research Paper. University of Winsconsin-Stout

Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. (1992). Moralitas, Perilaku Moral, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan Moral (Soelaeman. M. L, Pengalih bhs). Jakarta: UI-Press.

Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S.M. (2003). Collegiate academic dishonesty revisited: what have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it. Electronic Journal of Sosiology.

Lobud, S. (2007). Upaya peningkatan mutu pendidikan agama di madrasah ibtidaiyah. diunduh 06 Januari 2019 dari http://bunafa.stain-palu.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/4-Sjakir-Lobud.pdf

Madjid , Agung Chandra (2012) Perilaku Mahasiswa Ketika Ujian Ditinjau Dari Tahap Perkembangan Moral. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Maroney, J. J. dan R. E. McDevitt. 2008. The Effects of Moral Reasoning on Financial Reporting Decisions in a Post Sarbanes-Oxley Environment. Behavioral Research of Accounting

McCabe, D.L., Feghali, T. & Abdallah, H. 2008. Academic Dishonesty in The Middle East: Individual and Contextual Factors. Research Higher Education. 49, 451-467.

Mercier, Hugo.(2010). What Good is Moral Reasoning?

Miller, B. L., Agnich, L. E., Posick, C., & Gould, L. A. (2015). Cheating Around the World: A Cross-national Analysis of Principal Reported Cheating. *Journal of Criminal Justice Education*, *26*(2), 211–232.

Mirza, N., & Staples, E. (2010). Webcam as a New Invigilation Method: Students' Comfort and Potential for Cheating. *Journal of Nursing Education*, *49*(2), 116–119. https://doi.org/10.3928/01484834-20090916-06

Muhid, Abdul. 2012. Analisis Statistik. Sidoarjo: Zifatama

Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, *2*(2), 177–199.

Nadya, D., Damayanti, S., Akuntansi, P., Negeri, U., Individu, M., & Akuntansi, K. (2016). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Nominal*, *5*(2), 52–67.

Naghdipour, B., & Emeagwali, O. L. (2013). Students' Justifications for Academic Dishonesty: Call for Action. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *83*(July), 261–265. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.051

Nizaar, M. (2017). Perilaku mencontek sebagai indikasi gagalnya efikasi diri (self efficacy) anak dalam pembelajaran. *Taman Cendekia*, *01*(01), 3.davis

Norshahriza, A.K. (2010). Internet- Tringgered Dishonesty In Academic Environment and The Influence of Personality. In Z. Abas, I. Jung & J. Luca (Eds.), Proceedings of Global Learn 2010 (pp. 3694- 3706).

Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2016). Bentuk Kecurangan Akademik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *16*(2), 127–138. https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1

Oluyombo, D. O., & Olabisi, J. (2008). Risk Management in Microfinance Institutions. *Journal of Applied Economics, 1*, 104–112. https://doi.org/10.2139/ssrn.2885361

Parsons DJ, Armstrong AC, Turnpenny JR, Matthews AM, Cooper K, Clark JA (2001) Integrated models of livestock systems for climate change studies. 1. Grazing systems. Global Change Biology, 7, 93-112.

Perlnan And Cozby. 1983. Social Psychology : A Contemporary Approach. New York. Oxford University Press.

Pujiharto. A. S. (2004). Menkes diisukan lakukan plagiarisme. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2019, dari http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2004

Pupovac, V. (2008). On academic plagiarism in Europe. *Digithum*, (10), 13–18.

Pusat Bahasa. (2001). Kamus besar Bahasa Indonesia (ed. Ke 3). Jakarta : Balai Pustaka.

Pratidarmanastiti, L. 1991. Perkembangan Moral Remaja Delinkuen Dan Non Delinkuen. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

Ramamoorti, S. (2008). The Psychology and Sociology of Fraud : Integrating the Behavioral Sciences. *Issues in Accounting Education*, *23*(4), 521–533.

Rest, J.R. (1983). Morality. In: J.H.Flavell & E.M.Markman (Eds.) Handbook of Child Psychology, vol. III Cognitive development, 4 edition. New York; th John Wiley, pp. 556-629.

Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di madrasah aliyah (ma). *Jurnal Humanitas*, *X*(2), 45–58.

Sabin, M, B. 2006. *a Faith-Based Program Evaluation: Moral Development of Seminary Students at the Louisiana State Penitentiary.* Dissertation. Florida : University of Central Florida.

Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Sholahudin, S. (2015). Pola dan faktor-faktor perilaku cheating (mencontek) dalam ujian akhir semester, *4*(1), 1–14.

Sianawati. " Studi Tentang Perbedaan Taraf Perkembangan Moral Pada Siswa-Siswi Kelas I & II SMAK Santo Stanislaus Surabaya ditinjau Berdasarkan Pola Asuh Orangtua "(Skripsi Sarjana Strata 1, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 1991 Tidak Diterbitkan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Smith, K. J., Derrick, P. L., & Manakyan, H. (2012). a Reevaluation and Extension of the Motivation and Cheating Model. *Global Perspectives on Accounting Education*, *9*, 1–29.

Sudarsono. (2007). Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan. *Dinamika Pendidikan*, *No. 1ffh.X*(1), 12–23.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Stogner, J. M., Miller, B. L., & Marcum, C. D. (2013). Learning to E-Cheat: A Criminological Test of Internet Facilitated Academic Cheating. *Journal of Criminal Justice Education*, *24*(2), 175–199. https://doi.org/10.1080/10511253.2012.693516

Syarhayuti, & Adziem, F. (2016). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kerja Auditor Sebagai Variabel Moderating Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Akuntansi Peradaban*, *I*(1), 128–148.

Sykes, M. (2010). Parental Awareness and Attitudes toward Academic Dishonesty in a Suburban High School Setting. *Journal Counselor Education*.

Tarigan, Mitra. 2016. Seperempat Esai Mahasiswa Indonesia Terindikasi Plagiat. Tempo, 9 Februari 2016.

Tibbetts, S. G. (1998). Differences between criminal justice majors and noncriminal justice majors in determinants of test cheating intentions. *J Crim Just Educ*, *9*(October 2014), 37–41. https://doi.org/10.1080/09585189508410793

Thorne, L. (2000). The Development of Two Measures to Asses Accountants' Prespective and Delibeative Moral Reasoning. Behavioral Research in Accounting, 139-169.

Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia vol.9.

Welton, R. E., Lagrone, R. M., & Davis, J. R. (1994). Promoting the moral development of accounting graduate students: an instructional design and assessment. Accounting Education, 3(1), 35.

Yuliyanto, Heri. (2015). Persepsi Mahasiswa Tentang Ketidakjujuran Akademik: Studi Kasus Mahasiswa Program Vokasi Universitas Indonesia (Disampaikan Seminar Psikologi & Kemanusian). Psychology Forum UMM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zailani, M., & Khairi, ; Muhammad. (2017). Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islam. *Jurnal Psikologi*, *2*(2007), 155–169.

Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id